



TUGAS AKHIR - RA.141581

***UNDERGROUND MUSEUM : PENYELESAIAN  
PERILAKU MENYIMPANG DI KAWASAN ALUN ALUN  
DENGAN ARSITEKTUR PERILAKU***

**MUKHAMMAD HANIV VAIRUZ  
0811144000017**

Dosen Pembimbing  
Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono

Departemen Arsitektur  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
2018



**TUGAS AKHIR - RA.141581**

***UNDERGROUND MUSEUM : PENYELESAIAN  
PERILAKU MENYIMPANG DI KAWASAN ALUN ALUN  
DENGAN ARSITEKTUR PERILAKU***

**MUKHAMMAD HANIV VAIRUZ  
0811144000017**

**Dosen Pembimbing  
Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono**

**Departemen Arsitektur  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**UNDERGROUND MUSEUM : PENYELESAIAN PERILAKU  
MENYIMPANG DI KAWASAN ALUN – ALUN DENGAN  
ARISTEKTUR PERILAKU**



Disusun oleh :

**MUKHAMMAD HANIV VAIRUZ**  
NRP : 0811144000017

Telah dipertahankan dan diterima  
oleh Tim penguji Tugas Akhir RA.141581  
Departemen Arsitektur FADP-ITS pada tanggal 05 Juli 2018  
Nilai : AB

Mengetahui

Pembimbing

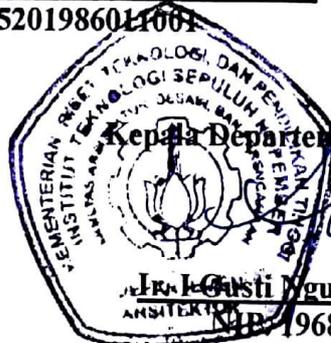


**Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono**  
NIP. 196105201986011001

Kaprodi Sarjana



**Defry Agatha Ardianta, ST., MT.**  
NIP. 198008252006041004



**Kepala Departemen Arsitektur FADP ITS**

**IR. IGUSTI NGURAH ANTARYAMA, Ph.D.**  
NIP. 196804251992101001

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Mukhammad Haniv Vairuz

N R P : 0811144000017

Judul Tugas Akhir : *Underground Museum* : Penyelesaian Perilaku Menyimpang di Kawasan Alun – alun dengan Arsitektur Perilaku

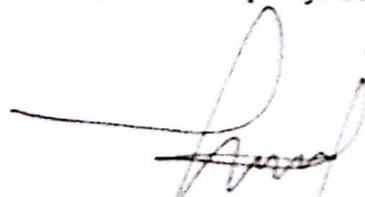
Periode : Semester Gasal/Genap Tahun 2017 / 2018

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir yang saya buat adalah hasil karya saya sendiri dan benar-benar dikerjakan sendiri (asli/orisinal), bukan merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain. Apabila saya melakukan penjiplakan terhadap karya mahasiswa/orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang akan dijatuhkan oleh pihak Departemen Arsitektur FADP - ITS.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran yang penuh dan akan digunakan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Tugas Akhir RA.141581

Surabaya, 05 juli 2018

Yang membuat pernyataan



Mukhammad Haniv vairuz

NRP. 0811144000017

## KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal tugas akhir ini dengan baik. Serta tak lupa shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih sebesar – besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak selama penyusunan proposal tugas akhir yang berjudul *UNDERGROUND MUSEUM : PENYELESAIAN PERILAKU MENYIMPANG DI KAWASAN ALUN - ALUN DENGAN ARSITEKTUR PERILAKU* hingga selesai. Terlebih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Bapak **Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono** selaku dosen pembimbing proposal tugas akhir yang telah membimbing, menuntun serta memotivasi dalam penyusunan tugas akhir ini
2. Bapak **FX Teddy Badai Samodra, S.T., M.T., Ph.D.**, Bapak **Ir. I Gusti Ngurah Antaryama, Ph.** dan Ibu **Collinthia Erwindi, S.T., M.T.**, selaku dosen penguji selama preview 1 sampai 3 yang telah banyak memberikan kritik dan saran dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
3. Bapak **Defry Agatha Ardianta, S.T., M.T.** dan Bapak **Angger Sukma M. S.T., M.T.** selaku dosen koordinator mata kuliah Tugas Akhir.
4. Alm. Bapak M. Nasir dan Ibu Wakhidatus Sholikhah selalu orang tua penulis yang senantiasa mendoakan dan membimbing penulis hingga mencapai di titik ini.
5. Seluruh teman, rekan dan pihak yang telah membantu memberikan bahan referensi, fasilitas hingga dukungan dalam penyusunan laporan ini
6. Dan beberapa pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan proposal tugas akhir ini terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan tersebut dan tidak menutup diri atas segala kritik dan saran yang bersifat membangun bagi penulis.

05 Juli 2018

Penulis

## ABSTRAK

### ***UNDERGROUND MUSEUM : PENYELESAIAN PERILAKU MENYIMPANG DI KAWASAN ALUN-ALUN DENGAN ARSITEKTUR PERILAKU***

Oleh

Mukhammad Haniv Vairuz

08111440000017

Manusia adalah objek yang menarik jika dihubungkan dengan arsitektur. Pasalnya setiap individu memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda - beda , hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti perkembangan zaman, *gender*, usia, hingga kebangsaannya. Sedangkan arsitektur dituntut untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang tak lain adalah manusia, oleh karena itu hal tersebut menarik untuk dibahas melalui sudut pandang arsitektur.

Dalam konteks kawasan alun - alun terdapat individu maupun beberapa kelompok pengguna yang memanfaatkan alun - alun sebagai sarana bersantai bersama keluarga, berolahraga sampai mengadakan *event*. hal tersebut terus berubah seiring perkembangan zaman dengan memperhatikan norma - norma yang ada. Mulai dari alun - alun sebagai tempat untuk ritual keagamaan, simbol kekuasaan sampai menjadi ruang publik yang bebas diakses dan digunakan oleh siapa saja.

Perubahan sifat dan fungsi alun - alun tak luput dari campur tangan penggunanya dan lingkungan sekitar dimana pola perilaku pengguna dan image sakral bangunan sekitar dalam menggunakan alun - alun yang mampu merubah sifat dan fungsi alun - alun menjadi sebuah tempat yang bisa dinikmati semua kalangan. Tidak memandang sebelah mata juga kepada pengguna yang keliru dalam mengartikan perkembangan zaman dan fungsi alun - alun, seperti memanfaatkan alun - alun sebagai sarana untuk berperilaku asusila di tempat umum.

Perilaku menyimpang pada alun - alun tersebut menimbulkan berbagai respon termasuk yang sangat terlihat adalah peran lingkungan sekitar dalam hal ini ke-sakral-an dari kawasan alun - alun yang sudah luntur sehingga mendorong pengguna melakukan perbuatan tersebut.

Arsitektur perilaku dirasa mampu mengatasi permasalahan tersebut karena dalam perancangannya yang gmenitikberatkan pada pola perilaku manusia dengan arsitektur dan lingkungannya baik dalam hal bertentangan maupun bersanding.

**Kata kunci:** alun-alun, arsitektur perilaku, bawah tanah, perilaku menyimpang.

## **ABSTRACT**

### ***UNDERGROUND MUSEUM : SOLUTION OF DEVIANT BEHAVIOUR IN THE CITY SQUARE WITH BEHAVIOUR ARCHITECTURE***

**By**

Mukhammad Haniv Vairuz

0811144000017

Human is an interesting object if connected with architecture. Because each individual has different desires and needs, it is influenced by various factors such as the development of age, gender, age and nationality. while the architecture is required to meet the needs of users which is human, therefore it becomes more interesting to discuss through the architecture point of view.

In the context of the city square, there are individuals and some groups of users who take advantage of the city square as a means of relaxing with family, exercising to hold events. It is constantly changing over the times with respect to the norms. Starting from the square as a place for religious rituals, the symbol of power to become a public space that is freely accessible and used by anyone.

Changes in the character and function of the city square because interference of its users and the surrounding environment where the pattern of user behavior and the sacred image of the surrounding buildings that is able to change the character and function of the city square becomes a place that can be enjoyed by anyone. Also to users who mistakenly interpretation the development of the times and functions of the square, such as utilizing the city square as a means to behave immoral in public places.

The deviant behavior on the city square raises many responses, including the visible role of the surroundings in this case the sacredness of the faded square that encourages the user to do the deed.

Behaviour architecture is perceived to be able to overcome the problem because in its design which emphasizes on the pattern of human behavior with architecture and environment both in contradiction and side by side

**Kata kunci:** city square, behavior architecture, deviant behavior, underground.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR _____	i
ABSTRAK _____	iii
DAFTAR ISI _____	v
DAFTAR TABEL _____	vii
DAFTAR GAMBAR _____	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang _____	1
1.1.1 Perilaku Masyarakat dalam Menggunakan Ruang Publik __	1
1.1.2 Fungsi Kawasan Alun-Alun Kota Masa Kini _____	2
1.2 Isu & Konteks Perancangan _____	3
1.2.1 Kawasan Alun-Alun di Berbagai kota di Indonesia _____	3
1.2.2 Aktivitas Manusia di Alun-Alun _____	4
1.2.3 Tinjauan Umum Alun - alun _____	8
1.2.3 Isu Arsitektural _____	9
1.3 Permasalahan dan Kriteria Desain _____	11
1.3.1 Permasalahan Desain _____	11
1.3.2 Tujuan Desain _____	11
1.3.3 Kriteria Desain _____	11
BAB 2. PROGRAM DESAIN	
2.1 Deskripsi Tapak _____	13
2.1.1 Kondisi Eksisting Tapak _____	13
2.1.2 Analisa Bangunan Sekitar _____	14
2.1.3 Kajian Peraturan & Data Terkait _____	14
2.2 Rekapitulasi Besaran Ruang _____	19
2.2.1 <i>Behaviour Mapping</i> _____	19
2.2.2 Rencana Program Ruang _____	21
2.2.3 Perhitungan Besaran Ruang _____	23

BAB 3. PENDEKATAN & METODA DESAIN	
3.1 Pendekatan Desain	31
3.1.1 Arsitektur Perilaku	31
3.2 Metoda Desain	32
3.2.1 <i>Behaviour Setting</i>	33
BAB 4. KONSEP DESAIN	
4.1 Eksplorasi Formal	37
4.1.1 Konsep Landscape	37
4.1.2 Konsep Zoning	37
4.1.3 Konsep Ruang	38
4.2 Eksplorasi Teknis	41
4.2.1 Sistem Sirkulasi Vertikal	41
4.2.2 Sistem Struktur	41
4.2.3 Sistem Penghawaan	42
4.2.4 Sistem Pengelolaan Air & Kotoran	43
4.2.5 Sistem Instalasi Listrik	44
4.2.6 Vegetasi	44
BAB 5. DESAIN	
5.1 Eksplorasi Formal	45
5.2 Eksplorasi Teknis	51
BAB 6. KESIMPULAN	

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Perhitungan Luas Ruang Kelompok Penerimaan _____	23
Tabel 2.2 Tabel Perhitungan Luas Ruang Kelompok Pemeliharaan_____	25
Tabel 2.3 Tabel Perhitungan Luas Ruang Kelompok Pengelolaan _____	27
Tabel 2.4 Tabel Perhitungan Luas Ruang Kelompok Pameran _____	28
Tabel 2.5 Tabel Perhitungan Luas Ruang Kelompok Seminar _____	29
Tabel 2.6 Tabel Perhitungan Luas Bangunan _____	30

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penampakan <i>Before After</i> Alun-alun Kota Bandung _____	4
Gambar 1.2 Sepasang muda-mudi Bermesraan di Alun-alun Bandung _____	5
Gambar 1.3 Penampakan Alun-alun Kota Malang _____	5
Gambar 1.4 Pasangan yang bermesraan di kawasan alun-alun Kota Malang__	6
Gambar 1.5 Penampakan Suasana Alun-alun Kota Gresik_____	7
Gambar 1.6 Penampakan Pasangan yang Berbuat Mesum_____	7
Gambar 1.7 Sketsa Topografi Kraton Yogyakarta dan lingkungannya ketika serangan Inggris dalam bulan Juni 1812_____	9
Gambar 1.8 Ilustrasi hubungan arsitektur dan perilaku manusia _____	10
Gambar 2.1 Peta Kota Malang BWP Tengah _____	13
Gambar 2.2 Bangunan di Kawasan Alun-alun _____	14
Gambar 2.3 Peta Peruntukkan Malang Tengah_____	15
Gambar 2.4 Peta Analisa Pengembangan Wisata _____	16
Gambar 2.5 Peta Hirarki Jalan _____	17
Gambar 2.6 Peta Saluran <i>Drainase</i> _____	18
Gambar 2.7 Hasil Analisa <i>Behaviour Mapping</i> Alun-alun Kota Malang pada waktu <i>weekdays</i> _____	19
Gambar 2.8 Hasil Analisa <i>Behaviour Mapping</i> Alun-alun Kota Malang pada waktu <i>weekend</i> _____	20
Gambar 2.9 Seni Pertunjukkan dengan Bangunan Sekitar Sebagai Latar _____	21
Gambar 2.10 Ilustrasi Sarana Kontemplasi_____	21
Gambar 2.11 Skema Penentuan Fungsi Bangunan _____	23
Gambar 3.1 Ilustrasi hubungan arsitektur dan perilaku manusia _____	31
Gambar 3.2 Ilustrasi hubungan timbal balik perilaku manusia dengan arsitektur _____	32
Gambar 3.3 Kerangka berfikir menggunakan <i>architectural programming</i> _____	33
Gambar 4.1 Zoning Museum _____	38
Gambar 4.2 Perubahan kondisi fisik alun alun _____	38
Gambar 4.3 Proses <i>flashback</i> pengunjung dari alun – alun (sekarang) menuju alun – alun dahulu (museum) _____	39

Gambar 4.4 Penggunaan kaca transparan pada bagian langit – langit museum sehingga bisa menghubungkan antara museum dan alun – alun secara visual _	39
Gambar 4.5 Lorong masuk galeri _____	40
Gambar 4.6 Bagian dalam galeri _____	40
Gambar 4.7 Penampakan pohon galeri sebagai ruang antara _____	41
Gambar 4.8 Ilustrasi ramp bangunan _____	41
Gambar 4.9 Aksonometri Struktur _____	42
Gambar 4.10 Skema sistim penghawaan _____	42
Gambar 4.11 Sistem Pengelolaan air bersih dan kotor _____	43
Gambar 4.12 Sistem Pengelolaan kotoran _____	43
Gambar 4.13 Sistem Instalasi Listrik _____	44
Gambar 4.14 Jenis Penggunaan Vegetasi (pohon) _____	44
Gambar 5.1 Site plan _____	45
Gambar 5.2 Denah Museum & pohon galeri _____	46
Gambar 5.3 Dena Parkir _____	47
Gambar 5.4 Interior _____	47
Gambar 5.5 Potongan _____	48
Gambar 5.6 Potongan _____	49
Gambar 5.7 Perspektif Alun – alun _____	50
Gambar 5.8 Aksonometri struktur _____	51
Gambar 5.9 Sistem penghawaan _____	52
Gambar 5.10 Sistem Pengelolaan air dan kotoran _____	53
Gambar 5.11 Sistem Instalasi Listrik (alun – alun) _____	54
Gambar 5.12 Sistem Instalasi Listrik (basemen parkir) _____	55
Gambar 5.13 Sistem Instalasi Listrik (museum) _____	56

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Dalam menemukan isu dan permasalahan arsitekturalnya, langkah pertama adalah melihat fakta lapangan yang ada. Sebuah hal yang menyedihkan ketika melihat alun-alun sebagai perwujudan ruang publik yang sakral bertransformasi menjadi sebuah tempat untuk bermesraan bagi pasangan baik yang muda ataupun sudah berstatus suami istri, hal tersebut tidak wajar karena dilakukan didepan umum terlebih lagi jika belum mempunyai status pernikahan . Adapun hal tersebut dibahas lebih lanjut

### **1.1 Latar Belakang**

#### **1.1.1 Perilaku Masyarakat dalam Menggunakan Ruang Publik**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dimana membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, melakukan suatu pekerjaan dan sebagainya. Hubungan – hubungan interaksi dalam kelompok selanjutnya menjadi masyarakat dimana menurut Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sisten adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama. Adapun menurut Setiadi dan Kolip (2011) norma dapat di klasifikasikan sebagai berikut : (1) norma agama, (2) norma kesopanan (3) norma kesusilaan, (4) norma hukum. Norma yang dianut oleh masyarakat tertentu pada wilayah tertentu pastinya akan berlaku di ruang publik sekalipun, yaitu alun – alun atau taman.

Namun penulis melihat langsung sebagai observasi awal di berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh pengguna ruang public yang sudah melenceng dari norma dan adat-istiadat wilayahnya. Khususnya penggunaan alun – alun atau taman kota sebagai tempat untuk bermesraan atau melakukan tindak asusila dan mabuk mabukan di taman yang berfungsi sebagai ruang publik sehingga *image* sacral dari sebuah alun alun tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

### **1.1.2 Fungsi Kawasan Alun-Alun Kota Masa Kini**

Dewasa ini banyak ruang publik yang menjadi fokus utama pemerintah dalam mengembangkan sebuah kota, tak luput ruang publik yang berupa taman atau pun alun – alun kota. Tidak jarang masyarakat, mulai dari anak kecil, remaja hingga lanjut usia menikmati berbagai macam fasilitas yang ada di sebuah taman ataupun alun – alun karena memang sebagai sarana melarikan diri dari kepadatan dan kesesakan kota. Penggunaan taman dan alun - alun pun berkembang, dimana yang tadinya alun alun pada perkembangannya di pulau Jawa masyarakat agamis menjadikan alun alun sebagai ritual keagamaan, hal ini terlihat dari berdirinya masjid. Setelah masuknya era kolonial, berkembang pula alun alun sebagai sarana hiburan negara dan juga sebagai simbol kekuasaan pada era kolonial. Hal tersebut juga termasuk dalam konsep tatanan ruang kota di pulau Jawa yaitu Catur Gatra Tunggal. Namun sekarang seiring dengan perubahan pola perilaku masyarakat juga mempengaruhi pergeseran fungsi menjadi sebuah ruang publik, bukan sebagai kekosongan yang hanya digunakan untuk upacara kenegaraan dan keagamaan.

Meskipun memiliki pusat yang cenderung berbentuk ruang terbuka, pengguna sering kali menyalahgunakan alun alun sebagai sumber maksiat seperti halnya melakukan tindak asusila di sekitar alun alun dimana hal tersebut sudah sangat menyimpang dari fungsi alun alun yang bersifat publik, sakral dan milik semua orang. Hal ini menyinggung sifat alun alun sebagai tempat sakral dimana di kawasan sekitar juga terdapat bangunan peribadatan sebagai simbol keagamaan, sehingga perlu dipertanyakan lagi apakah masih ada keterkaitan antara alun – alun sebagai taman kota (ruang publik) dengan lingkungan sekitar?

Dari pemaparan fenomena di atas, terdapat sebuah isu menarik yang penulis angkat menjadi topik permasalahan dalam proposal tugas akhir ini yaitu *image* dari kawasan sekitar terhadap alun – alun kota, dimana sebagai sebuah kawasan kedua elemen itu memiliki fungsi yang saling melengkapi.

## **1.2 Isu & Konteks Perancangan**

### **1.2.1 Kawasan Alun-Alun di Berbagai Kota di Indonesia**

Tidak mengherankan ketika kita mencari sebuah pusat kota di wilayah tertentu hal yang pertama kita pertanyakan adalah dimana letak alun alun kota tersebut? Ya sejak zaman dahulu atau lebih tepatnya pra-kolonial alun alun sudah ada keberadaannya sebagai pusat melakukan ritual keagamaan namun semakin tua umur bumi semakin bergeser pula fungsi dan makna alun alun tersebut. Sebelum menentukan dikap lebih lanjut tentang nasib alu alun tersebut di masa mendatang ada baiknya mengetahui apa itu alun-alun.

Di dalam buku “*Encyclopedie van Nederlandsch Indie*” (Paulus, 1917:31) terdapat penjelasan tentang alun-alun sebagai berikut:

“ Di hampir setiap tempat kediaman Bupati, seorang kepala distrik di Jawa, orang selalu menjumpai adanya sebuah lapangan rumput yang luas, yang dikelilingi oleh pohon beringin di tengahnya. Lapangan inilah yang dinamakan ‘alun-alun’. di kota – kota bekas kerajaan kuno (seperti Surakarta dan Yogyakarta), mempunyai dua buah ‘alun-alun’, sebuah terletak di Utara Kraton dna sebuah lagi terletak disebelah Selatan Kraton. Di permukaan alun-alun tersebut tidak boleh ada rumput tumbuh dan diatasnya tertutup oleh pasri halus. Di bagian Selatan dari alun-alun tersebut terdapat pintu masuk yang menuju ketempat kediaman Raja atau Bupati, dimana disana berdiri sebuah pendopo. Pegawai negeri atau orang orang lain yang ingin bertemu dengan Raja atau Bupati menunggu waktunya disana untuk dipanggil, jika Raja merestui untuk menerima kedatangan mereka. Oleh sebab itu pendopo kadang kadang dinamakan juga Paseban (asal kata seba). Pada masa lampau di alun-alun tiap hari Sabtu atau Senin (Seton atau Senenan) diadakan permainan Sodoran (pertandingan diatas kuda dengan menggunakan tombak yang ujungnya tumpul), atau pertandingan macan secara beramai ramai yang dinamakan ‘rampog macan’. Pada waktu pertunjukkan ini Raja duduk di Siti Inggil, tempat yang paling tinggi dimuka pintu Kraton. Pada tempat tempat Bupati terdapat panggung untuk melihat tontonan tersebut. Di Jawa Barat juga terdapat alun-alun kecil di depan rumah

kepala desa, tapi alun alun tersebut tidak dikelilingi oleh pohon beringin. Mesjid seringkali terdapat disebelah Barat dari alun-alun”

Namun kini penggunaan dari kawasan alun-alun yang secara historis merupakan kawasan yang sacral dan suci semakin memudar. Kawasan yang dulunya digunakan sebagai ritual kenegaraan dan keagamaan seakan bergeser mendekati ruang publik yang dimana masyarakat semua golongan dari anak kecil hingga lanjut usia bisa menikmati ruang public tersebut. Ada yang menikmati sore hari bersama keluarga, berolahraga, menikmati jajanan kuliner, ataupun sekedar mencari suasana lengang dari padat dan sesaknya kota, dari berbagai macam aktivitas tak sedikit pengguna yang menggunakan ruang public tersebut kelewat pada batas norma dan adat-istiadat yang ada di wilayah/kota tersebut khususnya tindakan asusila yang dilakukan oleh pasangan muda mudi yang sedang kasmaran.

### 1.2.2 Aktivitas Manusia di Alun-Alun

Ditandai dengan penandatanganan batu prasasti dan pelepasan balon oleh Walikota bandung, Ridwan Kamil, taman Alun-Alun Bandung resmi dibuka pada Rabu, 31 Desember 2014. Pada masa kolonial, taman Alun-Alun Bandung merupakan sebuah tempat persinggahan kuda pengantar surat karena bersebrangan dengan Kantor Pos Belanda. Hingga akhirnya kawasan ini beralih fungsi menjadi halaman Masjid Agung Kota Bandung. Sekarang pusat Kota Bandung ini menjadi ikon kota dan diharapkan menjadi ruang pbulik yang bisa memberikan kenyamanan dan keindahan Kota Bandung. Taman ini dihiasi pula dengan taman bunga empat warna. Sebelah utara taman ini dilengkapi dengan area bermain anak.



Gambar 1.1 Penampakan *before After* Alun-alun Kota Bandung  
(*google image, 2016*)

Walaupun bisa dibilang ruang publik ini terbuka dan bersinggungan langsung dengan Masjid raya bandung, namun masih ada saja pengguna yang menyalahgunakan fungsinya sebagai tempat memadu kasih secara berlebihan. Berselang 2 tahun dari pembukaan kawasan ini sudah ada yang menggunakan sebagai tempat asusila. Dikutip dari website ayobandung.com dan detiknews bahwa sepasang muda-mudi tersebut melakukan hal yang tak pantas di kawasan alun-alun.



Gambar 1.2 Sepasang muda-mudi bernesraan di alun-alun Bandung  
(detiknews, 2016)

Sama halnya dengan Kota Bandung, di Kota Malang dimana salah satu dari alun-alun yang dimiliki oleh kota Malang dan sangat terkenal itu adalah Alun-Alun Merdeka Kota Malang. Sebutan lain yang juga akrab dengan para pengunjungnya ini adalah alun-alun Jami' karena letak Alun-Alun Kota Malang ini tepat didepan masjid Jami'. Letaknya pun juga sangat strategis lengkap dengan dikelilingi oleh pusat perbelanjaan seperti Sarinah, Ramayana, Mitra, Malang Plaza dan Gajah Mada Plaza. Tak hanya itu, akomodasinya pun lengkap dengan fasilitas lengkapnya yaitu hotel, bank, kantor pos, gereja, masjid dan lainnya.



Gambar 1.3 Penampakan alun alun Kota Malang

(google image, 2017)

Dilansir dari kapanlagi.com, pasangan mesum terciduk oleh petugas Satpol PP yang sedang berpatroli di Alun-Alun Kota Malang. Yang membuat sebuah kawasan tersebut ternodai adalah perilaku pengguna yang tidak mengenal ruang dan waktu dimana kejadian tersebut terjadi pada siang hari dan tidak hanya berhenti di satu waktu, di lain waktu di hari yang sama ada juga pasangan lain yang melakukan adegan mesum lagi.



Gambar 1.4 Pasangan yang bermesraan di kawasan alun-alun Kota Malang  
(kapanlagi.com, 2016)

Tentu hal ini menjadi sebuah pemandangan yang miris, mengingat Alun-Alun Kota Malang adalah ruang publik untuk semua kalangan usia. Tempatnya pun sangat terbuka, dan nyaris tidak ada lokasi yang tersembunyi di area ini. Apalagi dengan kokohnya Masjid Jami' Kota Malang dan Gereja di sebelahnya.

Tak berhenti di Kota Malang, bahkan penyalahgunaan ruang publik ini sampai ke Kota yang berjuluk Kota Santri yaitu Kota Gresik. Dimana citra kota santri tersemat karena banyaknya lokasi wisata religi yang tersebar di seluruh wilayah Gresik tak terkecuali kawasan Alun-Alun Kota Gresik dimana juga masih

mengikuti konsep Catur Gatra Tunggal menjadikan Alun-Alun sebagai pusat kota dan tempat yang suci.



Gambar 1.5 Penampakan suasana alun-alun kota Gresik

(google image, 2007)

Juga ditemukannya lagi pasangan yang berbuat mesum di kawasan Alun-Alun Kota. Dikutip dari website Pena Nusantara, pasangan muda mudi ini melakukan hal asusila tersebut di siang bolong dimana masih banyak sekali orang yang berkegiatan di sana.



Gambar 1.6 Penampakan Pasangan yang Berbuat Mesum.

(Pena Nusantara, 2016)

Dari fakta yang terdapat di lapangan dapat disimpulkan penggunaan kawasan alun-alun bukan lagi sekedar lapangan tetapi juga memiliki fungsi ganda, yakni sebagai ruang publik untuk sarana rekreasi kota. Namun fenomena ini menjadi salah satu bukti bahwa ruang publik kadang mengalami pemaknaan yang keliru, dimana orang sering beranggapan bahwa ruang publik adalah ruang yang bebas diakses siapapun dengan tujuan apapun, tanpa memperhatikan kepentingan – kepentingan, melanggar norma atau peraturan sekalipun terlebih lagi kawasan alun-alun sebagai tempat sakral/suci dimana dalam tatanan kawasannya berhubungan

erat dengan elemen lain, dalam konteks ini alun-alun berhubungan erat dengan bangunan peribadatan serta sejarah perjalanan alun - alun yang menjadikan kawasan alun-alun tempat yang sakral atau suci.

### **1.2.3 Tinjauan Umum Alun-Alun**

Dimasa lalu sejak zaman Majapahit sampai Mataram (abad 13 s/d 18), alun-alun selalu menjadi bagian dari kompleks Kraton. Dalam masyarakat tradisional masa lalu Kraton merupakan pusat dari pemerintahan serta pusat kebudayaan. Dengan dianggapnya miniature dari makrokosmos, kompleks Kraton diberi pagar yang ditafsirkan sebagai bentuk dari kepercayaan/keagamaan.

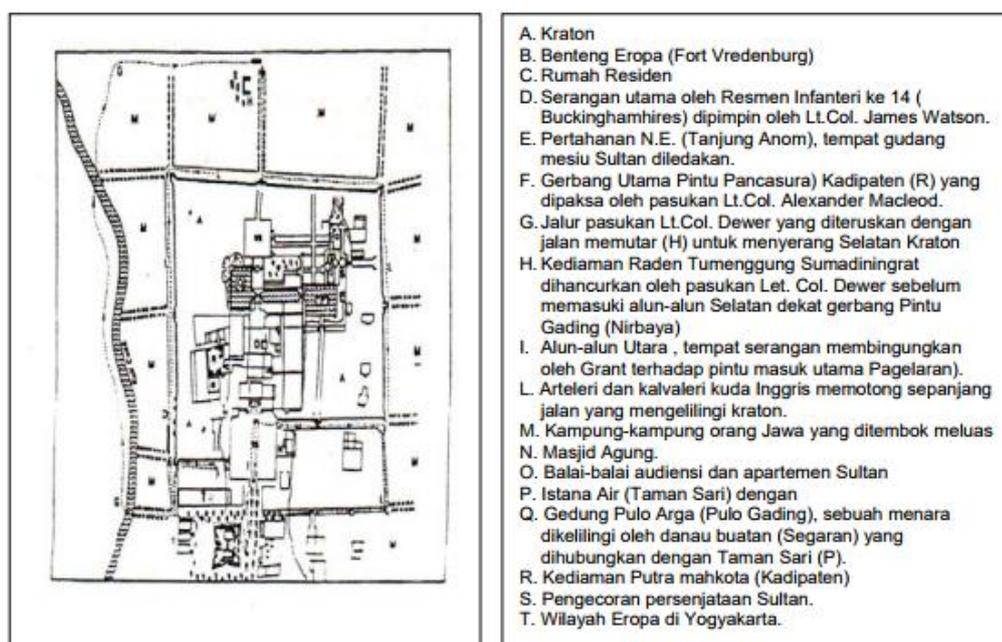
Manusia yang religius di Jawa kerap kali membagi ruang menjadi dua jenis, ruang homogen (sacral/suci) dan inhomogen (tidak teratur/profan) (Eliade, 1959:20-65). Wilayah Kraton dianggap sebagai wilayah yang homogen (sacral), yang teratur dan harus diatur. Sedangkan Alun-Alun bersifat profan.

Model yang masih bisa kita lihat terdapat di alun-alun Yogyakarta dan Surakarta bekas perpecahan kerajaan Mataram di masa lampau dan di tempat tersebut masih terdapat dua buah alun-alun yaitu lor dan Kidul. Alun alun ini juga digunakan oleh rakyat biasa untuk bertemu langsung dengan Raja guna meminta pertimbangan terhadap suatu kasus perselisihan. Di sebelah barat alun-alun terdapat masjid. Di halamannya terdapat dua buah bangsal terbuka untuk dua buah perlengkapan gamelan. Keduanya dimanikan bergantian hanya pada 3 upacara keagamaan, yaitu: Garebeg Maulud, Garebeg Sawal, dan Garebeg Besar.

Kesimpulannya alun-alun pada zaman prakolonial bisa berfungsi sebagai (Santoso, 1984):

1. Lambang berdirinya sistem kekuasaan raja terhadap rakyatnya
2. Tempat semua upacara keagamaan yang penting (adanya hubungan penting antara Kraton-Masjid dan Alun-Alun)

### 3. Tempat pertunjukan kekuasaan militeris yang bersifat profan.



Gambar 1.7 Sketsa Topografi Kraton Yogyakarta dan lingkungannya ketika serangan Inggris dalam bulan Juni 1812 (Carey, 1986)

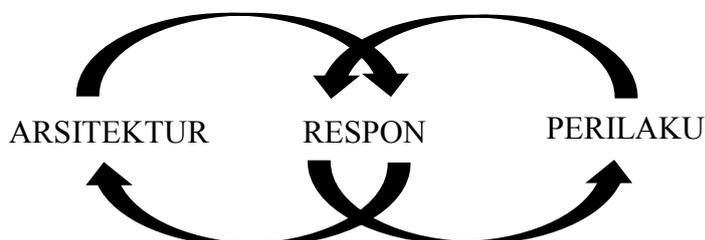
Namun pada zaman kolonial sifat sakral alun-alun kemudian berkembang lebih merakyat karena titik focus perkembangannya terletak pada susunan pemerintahan. Sehingga alun-alun kota menjadi semacam ‘*civic space*’ bahkan pada akhir zaman colonial berkembang menjadi semacam ‘*plaza*’ di eropa.

#### 1.2.4 Isu Arsitektural

Dalam proyek ini penarikan isu diulas menggunakan teori arsitektur perilaku dimana manusia sebagai objek utama dari sebuah arsitektur. Aktivitas manusia sebagai wujud dari perilaku yang ditujukan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tatanan (*setting*) fisik yang terdapat dalam ruang yang menjadi wadahnya. Barker (1968) menelusuri pola perilaku manusia berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya, dan melahirkan konsep “tata perilaku” (*behaviour setting*).

Mengacu pada nilai dan sejarah perjalanan alun – alun, penarikan isu kali ini berhubungan dengan pola perilaku pengguna alun – alun dengan lingkungan sekitar alun – alun yang selanjutnya kedua hal ini tidak bisa dipisahkan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku dan lingkungan sekitar selalu saling berkaitan dan menghasilkan diagram yang tidak ada ujung :



Gambar 1.8 Ilustrasi hubungan arsitektur dan perilaku manusia  
(Data Pribadi, 2018)

Awalnya manusia membangun sebuah bangunan untuk kebutuhan calon pengguna, setelah pengguna mendiami bangunan tersebut, pengguna membentuk pola perilaku yang membatasi pengguna untuk bergerak, berperilaku, berinteraksi dan cara pengguna dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Skema ini menjelaskan bahwa “arsitektur membentuk perilaku manusia” dimana terjadi sebuah proses evaluasi *pasca-huni* oleh pengguna. Setelah melalui proses pertama, pengguna kembali membentuk bangunan (ruang, program, skala) yang telah dibuat untuk kembali disesuaikan oleh perilaku manusia yang ada di dalamnya. Skema ini menjelaskan “Perilaku manusia membentuk arsitektur” dimana bangunan yang telah berdiri membentuk perilaku pengguna lalu pengguna melakukan evaluasi sehingga perilaku pengguna membentuk kembali sebuah bangunan yang baru berdasar persepsi mereka.

Sedangkan bila penulis analogikan diagram diatas dengan hubungan alun – alun dengan Kawasan sekitar menghasilkan hubungan antar keduanya termasuk pengaruh *value* Kawasan “sacral” yang juga melekat di alun – alun, namun dewasa ini *value* tersebut seakan memudar disebabkan oleh pola perilaku pengguna di alun – alun itu sendiri, maka dapat disimpulkan isu proyek kali ini adalah *image* dari Kawasan terhadap alun – alun yang lambat laun mulai hilang.

### **1.3 Permasalahan dan Kriteria Desain**

#### **1.3.1 Permasalahan Desain**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas terdapat 2 rumusan masalah yang terjadi yaitu:

1. Hubungan yang terjadi antara alun – alun dengan lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi perilaku manusia dalam menggunakannya. Dalam hal ini *image* “sakral” dari alun – alun dan Kawasannya semakin lama semakin pudar yang disebabkan kurangnya pemahaman akan makna dari alun – alun dan kawasannya sebagai perwujudan ruang publik yang sakral.
2. Pola perilaku manusia terbentuk dari penataan ruang di dalam alun – alun. Dalam hal ini terjadi proses pergeseran fungsi alun – alun yang sudah menyesuaikan perilaku manusia di dalamnya sehingga penyalahgunaan ruang sebagai wadah menyalurkan hasrat seksual semakin marak.

#### **1.3.2 Tujuan Desain**

Dari permasalahan diatas didapat tujuan dari proyek kali ini yaitu:

1. Mengoptimalkan citra / *image* lingkungan sekitar terhadap alun – alun sebagai wujud ruang publik yang sakral.
2. Menjadikan alun – alun sebagai ruang publik yang bisa dinikmati semua kalangan.

#### **1.3.3 Kriteria Desain**

Dari tujuan diatas didapatkan 3 kriteria yang menjawab tujuan tersebut, antara lain:

1. Bangunan harus berorientasi terhadap bangunan sekitar.
2. Bangunan harus mempertahankan nilai alun – alun.
3. Bangunan harus berorientasi terhadap aktivitas manusia di ruang publik.

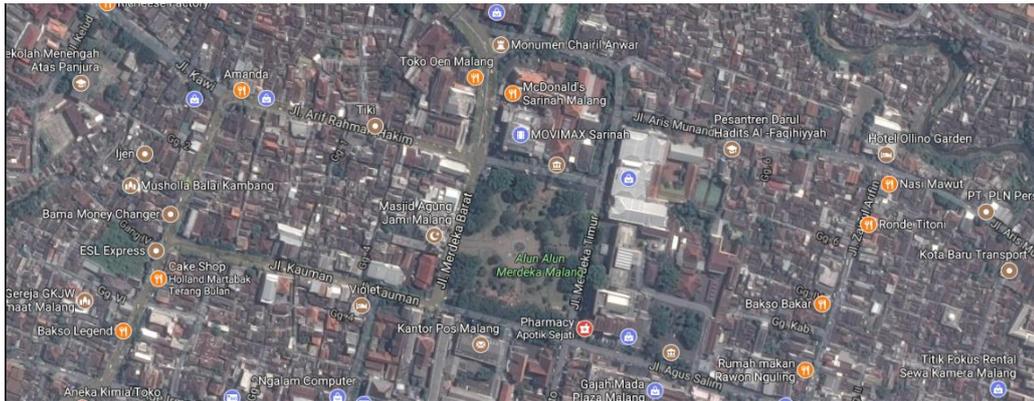
[Halaman ini sengaja dikosongkan]

## BAB 2

### PROGRAM DESAIN

#### 2.1 Deskripsi Tapak

##### 2.1.1 Kondisi Eksisting Tapak



Gambar 2.1 Peta Kota Malang BWP Tengah

(google maps, 2017)

Lokasi tapak yang dipilih terletak di pusat Kota Malang, yaitu kawasan Alun-alun Merdeka Malang yang memiliki luas antara 23.970 m<sup>2</sup>. Batas wilayah alun alun ini adalah :

- Batas utara : Jalan Merdeka Utara
- Batas Selatan : Jalan Merdeka Selatan
- Batas Timur : Jalan Merdeka Timur
- Batas Barat : Jalan Merdeka Barat

Menurut RDTRK Kota Malang, besaran GSB pada kawasan ini sebesar 6 m dari pagar terluar sedangkan memiliki KDB sebesar 70% dari luas lahan sehingga didapatkan 14.082 m<sup>2</sup>.

## 2.1.2 Analisa Bangunan Sekitar



Gambar 2.2 Bangunan di Kawasan Alun-alun

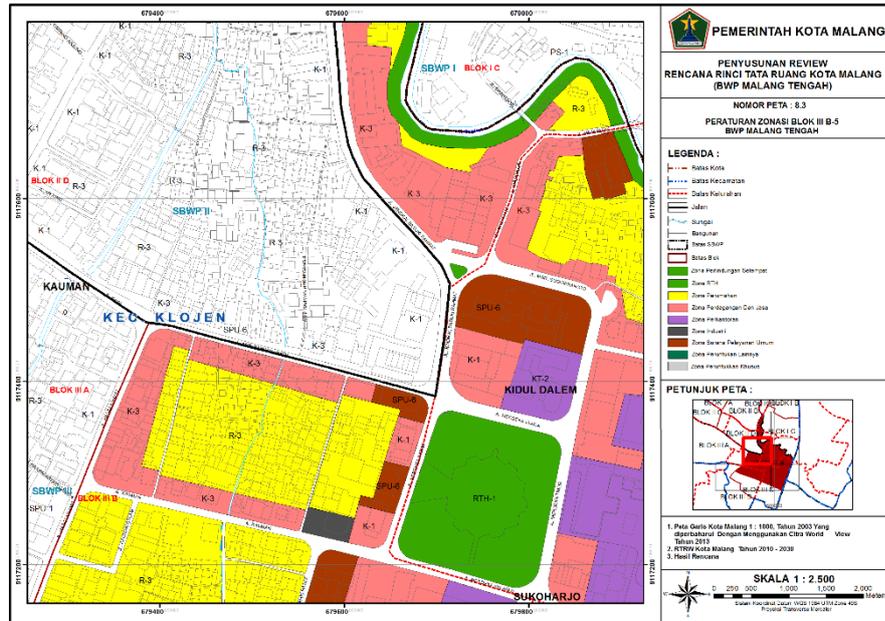
(Analisa pribadi)

Sebagai pusat kota tentunya alun-alun merdeka dikelilingi oleh bangunan bangunan penting, baik bangunan bersejarah ataupun instansi pemerintahan. Adapun dalam kawasan tersebut terdapat bangunan yang tidak boleh terganggu keberadaannya yaitu Masjid Jami' Agung, GPIB, bank mandiri dan kantor pos karena keberadaannya ikut mempengaruhi *image* dari alun-alun.

## 2.1.3 Kajian Peraturan dan Data Terkait

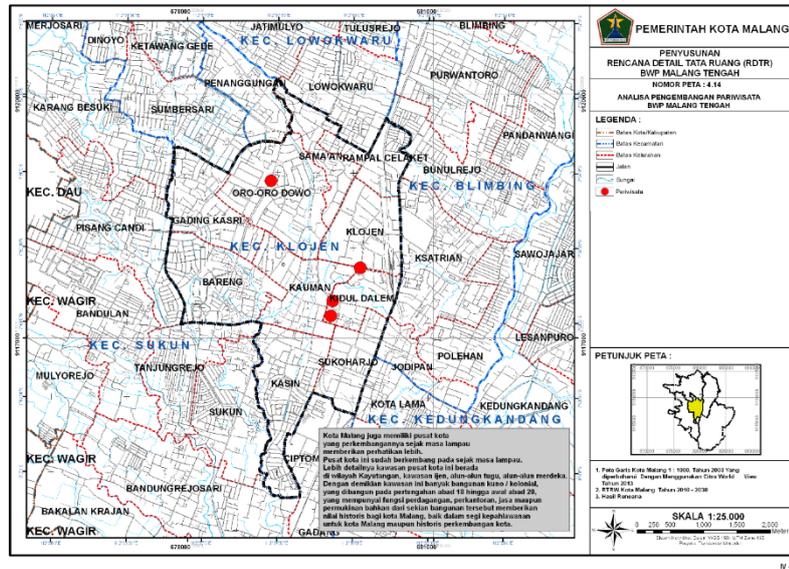
Dalam RDTRK BWP Malang Tengah tahun 2013, kawasan alun-alun merdeka termasuk dalam Kecamatan Klojen yang menjadi pusat pelayanan kota. Dalam peraturan ini mencantumkan bahwa sub zona RTH taman dan hutan kota di BWP Malang Tengah mempunyai fungsi sebagai tempat aktifitas sosial masyarakat, sarana rekreasi kota dan fungsi konservasi (menjaga kawasan resapan air, menjaga paru-paru kota). Sub Zona RTH taman dan hutan kota yang terdapat di BWP Malang Tengah, taman Alun-Alun Merdeka pada SBWP III blok III-B dengan luas 2,397 Ha, Taman Alun-Alun Tugu dengan luas 1,092 Ha di SBWP I blok I-C. Sedangkan KDB pada kawasan ini mencapai 60% - 70%.

Peruntukkan lahan di kawasan alun-alun yang terletak di SBWP III blok III-B tersebut dibagi menjadi 2 yaitu sentra primer (perdagangan dan jasa, perkantoran, pelayanan umum) dan sentra sekunder yaitu RTH. Adapun pada kawasan ini mempertahankan bangunan Masjid jami' dan GPIB.



Gambar 2.3 Peta Peruntukkan Malang Tengah (RDTRK Kota Malang, 2010)

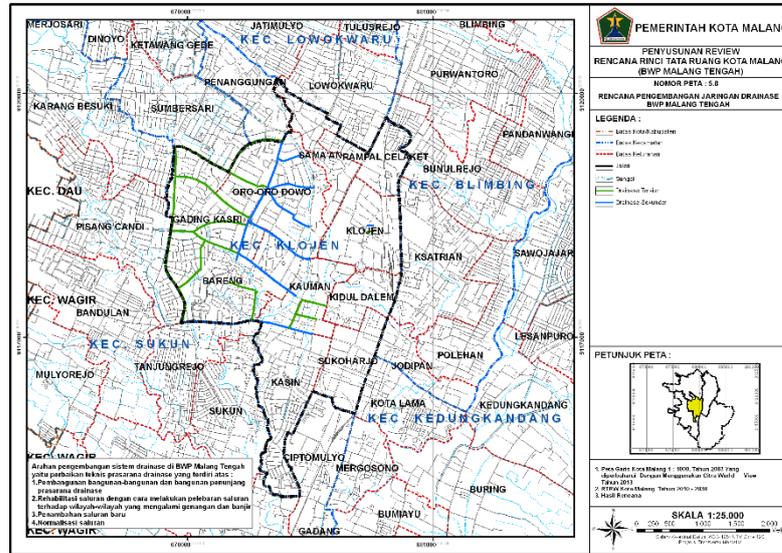
Hal ini mempengaruhi letak dari bangunan yang tidak boleh merubah banyak tatanan yang ada di alun-alun merdeka. Seperti halnya *Grand Louvre* yang menenggelamkan bangunannya karena tidak bisa merubah terlalu banyak lahan eksistingnya.



Gambar 2.4 Peta Analisa Pengembangan Wisata

(RDTRK Kota Malang, 2010)

Dengan adanya potensi pengembangan pariwisata di kawasan alun-alun merdeka kota Malang, mengakibatkan banyak masyarakat baik dalam maupun luar kota yang berkunjung ke kawasan alun-alun, sehingga kemungkinan penyalahgunaan ruang publik jika tidak adanya keterkaitan/hubungan lebih lanjut antara alun-alun dengan lingkungan sekitarnya terutama simbol keagamaan. Hal ini menimbulkan potensi kedepannya alun-alun merdeka ini akan menjadi tempat pariwisata.

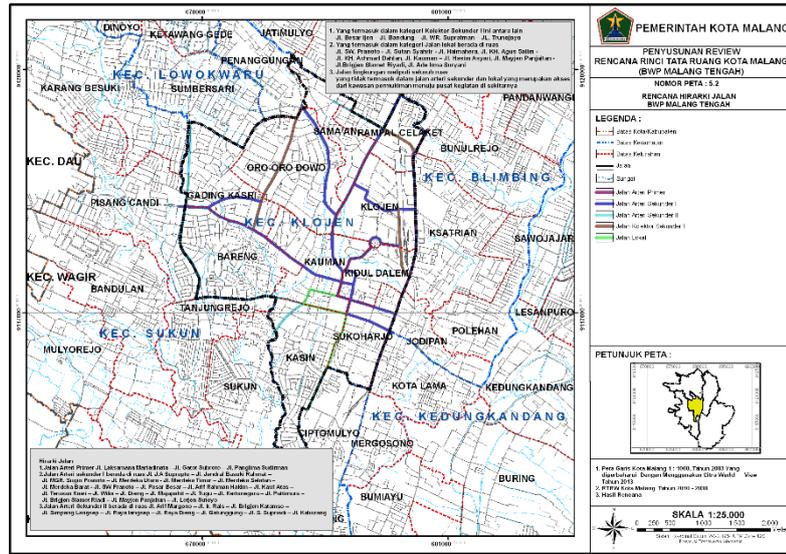


Gambar 2.5 Peta Hirarki Jalan (RDTRK Kota Malang, 2010)

Dalam hirarki jalan di kawasan alun-alun diklasifikasikan sebagai jalan arteri sekunder dimana tingkat mobilitas pada kawasan ini ( Jl. Merdeka ) bisa dibidang tinggi serta dengan penataan parkir yang bersifat parkir *on-street* menyebabkan terganggunya lalu lintas di kawasan ini.

Belum lagi dengan adanya pengembangan pariwisata yang juga menambah volume kendaraan di kawasan tersebut. Hal ini memungkinkan sebagian dari alun-alun diperuntukkan menjadi lahan parker dengan tidak merusak fungsi RTH.

Pada kawasan alun-alun saluran drainase diklasifikasikan sebagai drainase tersier, dimana nantinya akan disalurkan melalui drainase sekunder dan diteruskan ke drainase primer (sungai brantas), dengan kemungkinan objek yang berada dibawah alun-alun (*underground*) maka memperhatikan saluran dibawah tanah seperti *drainase* cukup penting.



Gambar 2.6 Peta Saluran *Drainase* (RDTRK Kota Malang, 2010)

Adapun peraturan daerah kota Malang nomor 1 tahun 2004, tentang penyelenggaraan bangunan. Bab II mengenai Arsitektur bangunan, Bagian 1 Pasal 02 no.11 menyebutkan bahwa :

Pembangunan bangunan gedung dan atau bangunan yang lain di bawah tanah yang melintasi sarana dan prasarana jaringan kota wajib mendapatkan persetujuan Kepala Daerah dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) pasal
- b. Tidak untuk fungsi hunian atau tempat tinggal;
- c. Tidak mengganggu fungsi sarana dan prasarana yang berada di bawah tanah;

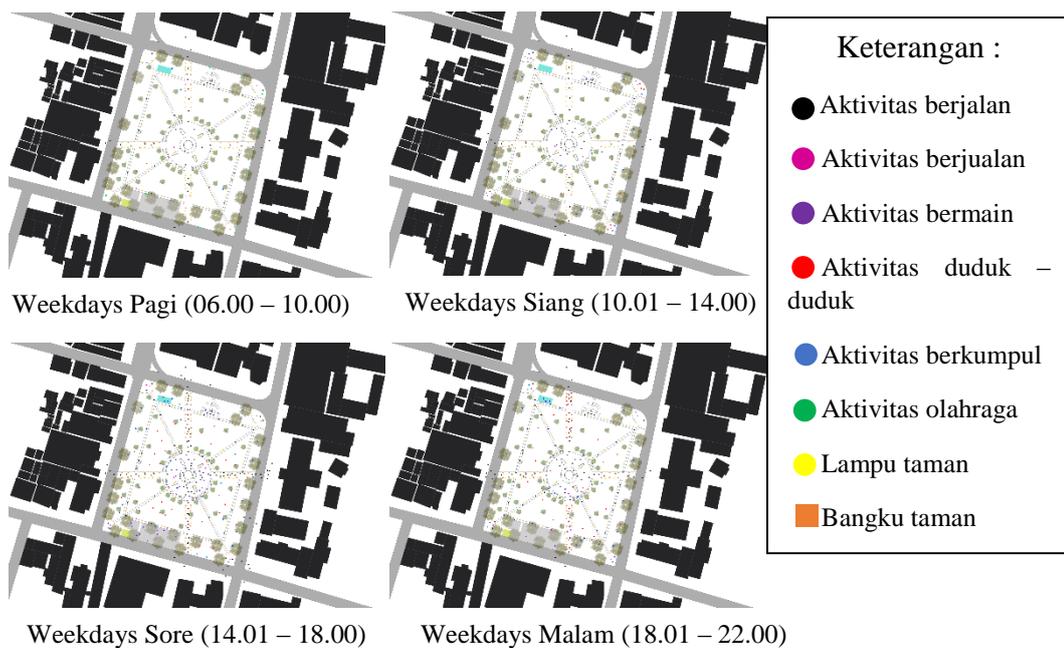
- d. Penghawaan, pencahayaan dan drainase bangunan telah memenuhi persyaratan kesehatan sesuai dengan fungsi bangunan;
- e. Memiliki sarana khusus untuk kepentingan keamanan dan keselamatan bagi pengguna bangunan.

## 2.2 Rekapitulasi Besaran Ruang

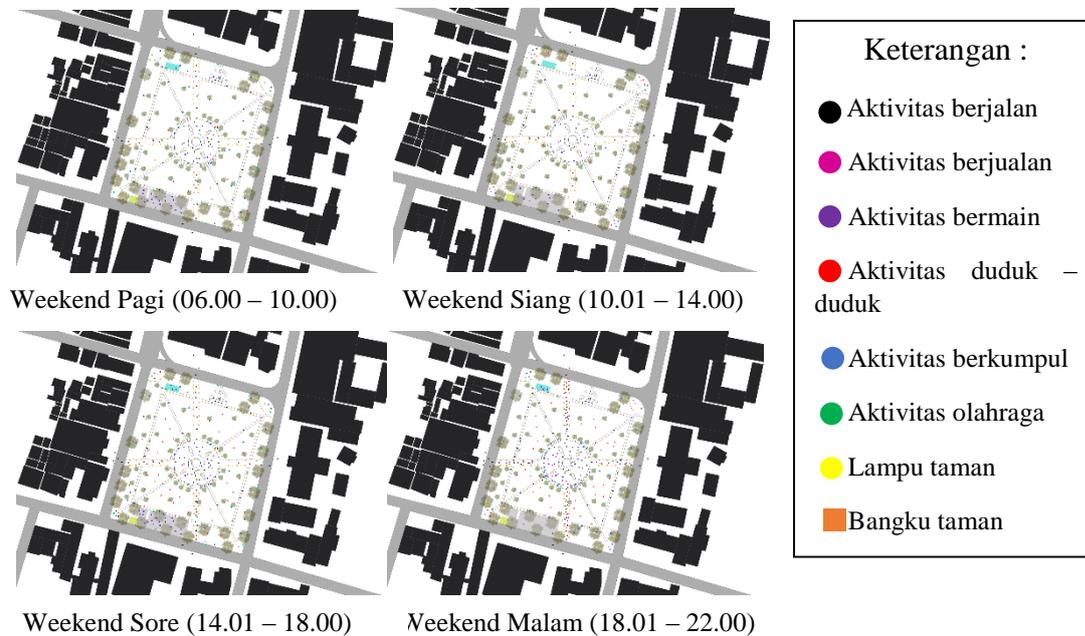
### 2.2.1 Behaviour Mapping

*Behaviour Mapping*, salah satu metoda yang penulis gunakan untuk menentukan program ruang dengan teknik *place-centered mapping* dilakukan guna mengetahui pola perilaku manusia dalam menggunakan ruang, dengan cara :

1. Membuat sketsa tempat / seting yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang.
2. Membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol / tanda sketsa setiap perilaku.
3. Kemudian dalam kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi di tempat tersebut dengan menggunakan simbol - simbol di peta dasar yang telah disiapkan.



Gambar 2.7 Hasil Analisa *Behaviour Mapping* Alun-alun Kota Malang pada waktu *weekdays*  
(Analisa Pribadi, 2017)



Gambar 2.8 Hasil Analisa *Behaviour Mapping* Alun-alun Kota Malang pada waktu *weekend*  
(Analisa Pribadi, 2017)

Pola aktivitas pengunjung pada waktu *weekdays* dan *weekend* cenderung sama, namun yang membedakan adalah intensitas pengunjung menggunakan alun alun, seperti aktivitas olahraga hanya dilakukan pada waktu pagi hari, aktivitas bermain anak terbatas pada zona playground serta tempat teduh dibawah naungan pohon terjadi penyalahgunaan fungsi.

Walaupun alun – alun merdeka termasuk tempat yang terbuka, namun masih banyak pengunjung yang menggunakan tempat tempat yang sepi, jarang dilewati orang, tertutupi dari pengawasan orang serta tempat yang teduh justru disalahgunakan. Tidak terkecuali pada siang hari, tidak lain dikarenakan fungsi pengawasan dari lingkungan sekitar ke dalam alun – alun yang seakan terbatas.

Oleh karena itu proyek kali ini bertujuan guna menjadikan alun – alun sebagai ruang publik yang bisa dinikmati semua kalangan dengan menambahkan

zona – zona yang berpotensi menjadi ramai aktivitas pengunjung seperti sarana olahraga serta tempat bermain anak.

### 2.2.2 Rencana Program Ruang

Adapun potensi yang muncul akibat analisa dan peraturan yang telah dibuat di Kawasan tersebut, diantara lain ;

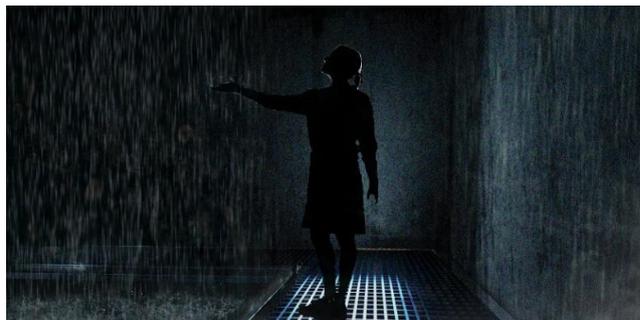
1. Pengembangan **pusat pariwisata** kawasan alun – alun, tak dipungkiri dari hasil mapping diatas juga menunjukkan tingkat mobilitas dikawasan alun – alun cukup tinggi hal tersebut memunculkan aktivitas baru yang terpicu oleh factor tingginya mobilitas manusia/pengunjung.



Gambar 2.9 Seni Pertunjukkan dengan Bangunan Sekitar Sebagai Latar

(*google image, 2017*)

2. kawasan alun-alun sangat kental akan konsep tata ruang jaman dahulu dimana selain ruang publik juga terdapat simbol keagamaan berupa rumah ibadah yang berpotensi menghadirkan aktifitas **kontemplasi** dan pengawasan perilaku menyimpang di kawasab ini dimana pengunjung masih bisa merasakan kebebasan ruang publik namun juga tetap ada pengawasan, serta aktifitas ini men-*trigger* kesadaran akan interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya.



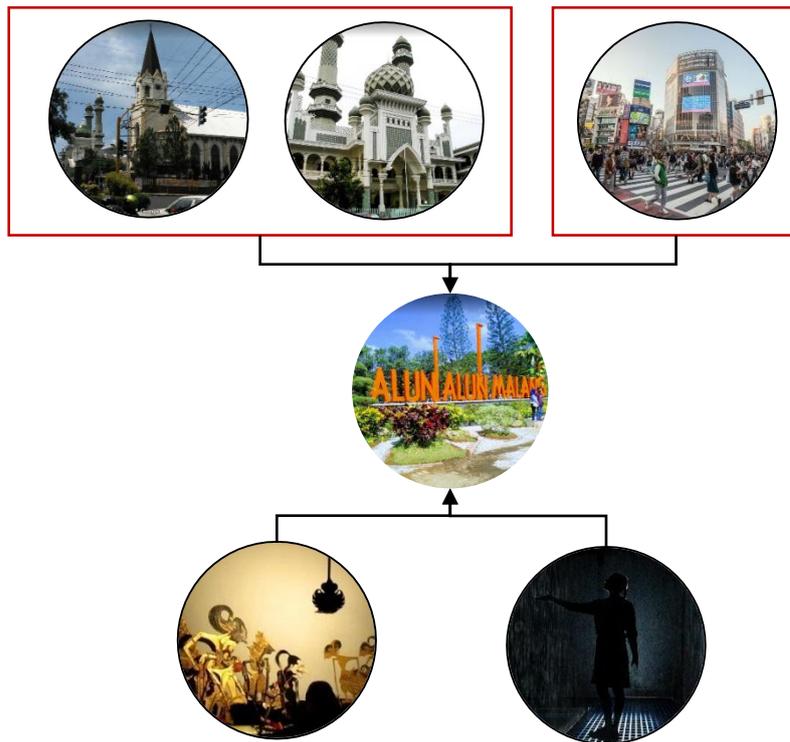
## Gambar 2.10 Ilustrasi Sarana Kontemplasi

(*google image,2013*)

Yang selanjutnya fungsi bangunan, didapat juga dari Analisa peraturan (RDTRK) dan hasil dari program aktifitas. Dalam RDTRK dikatakan bahwa alun-alun merupakan sebuah objek arsitektural yang harus tetap ada, serta dari peruntukkan lahannya sebagai zona RTH oleh sebab itu objek arsitektural pada proyek ini berupa bangunan yang tidak merusak eksisting alun-alun dengan mengubur bangunan tersebut.

Dengan menenggelamkan/mengubur bangunan tersebut mampu mempertegas *image* yang sudah terbentuk oleh tempat peribadatan (Masjid dan Gereja), sehingga bisa dikatakan juga kawasan tersebut mempunyai nilai yang saling mendukung antara sejarah dan masa yang akan datang, kerohanian dan kebudayaan serta manusia dengan alam. Dan perkembangan aktivitas manusia di kawasan tersebut yang memiliki mobilitas tinggi dan pola aktivitas yang mencerminkan manusia modern. Rencana pembangunan kawasan alun-alun sebagai sarana rekreasi dan pusat perbelanjaan juga ikut mempengaruhi penentuan fungsi bangunan dalam proyek ini.

Berdasarkan potensi dari tingginya mobilitas manusia di alun-alun yang mendukung berdirinya museum serta RDTRK Kota Malang yang menjadikan alun-alun sebagai pusat pariwisata maka fungsi utama bangunan dari proyek Tugas Akhir ini adalah sebuah *underground museum* yang objek utama dari museum ini adalah bangunan sejarah yang tetap dipertahankan (cagar budaya di kawasan alun-alun merdeka) serta manusia dengan berbagai aktivitas dan mobilitasnya.



Gambar 2.11 Skema Penentuan Fungsi Bangunan (Analisa Pribadi, 2017)

### 2.2.3 Perhitungan Besaran Ruang

Adapun besaran ruang berdasarkan pengelompokkan jenis pengguna yang sudah dikalkulasikan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tabel Perhitungan Luas Ruang Kelompok Penerimaan

Kelompok Ruang	Acuan	Nama Ruang & Perhitungan Luasan	Luas Ruang (m <sup>2</sup> )
<b>Penerimaan</b>		<p><b>Parkir pengunjung dan pengelola</b>            Kapasitas 1000 orang, berdasarkan kendaraan yang digunakan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motor (30%) : 300 orang @ motor 2 orang = 150 unit</li> <li>2. Mobil (35%) : 350 orang @ mobil 5 orang = 70 unit mobil</li> <li>3. Bus (35%) : 350 orang @ bus 40 orang = 9 unit bus</li> </ol> <p><b>Luas Parkir</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motor : 150 (1x2,2) = 330 m<sup>2</sup></li> </ol>	<b>2380,8</b>

		<p>2. Mobil : <math>70 (2,4 \times 5,5) = 924 \text{ m}^2</math></p> <p>3. Bus : <math>9 (2,6 \times 10) = 234 \text{ m}^2</math></p> <p>Sirkulasi 60% Total Luas Parkir</p>	
D.A		<p><b>Lobby</b></p> <p>Kapasitas 1000 orang</p> <p>Standar gerak : <math>0,65 \text{ m}^2</math></p> <p>Kebutuhan ruang gerak : <math>1000 \times 0,65 = 650 \text{ m}^2</math></p> <p>Sirkulasi 150% Total luas lobby = <math>975 \text{ m}^2</math></p>	<b>1625</b>
D.A		<p><b>Loket</b></p> <p>Perhitungan kapasitas 1000 orang terbagi dalam 5 kelompok : 200 orang</p> <p>1 loket melayani 50 orang : 4 loket</p> <p>Standar : <math>3 \text{ m}^2</math></p> <p>Sirkulasi 20% : <math>2,4 \text{ m}^2</math></p>	<b>14,4</b>
D.A		<p><b>Ruang Antrian</b></p> <p>1 loket 1 baris antrian : 4 baris, 50 orang/baris</p> <p>Standar gerak (<i>touch zone area</i>) <math>0,28 \text{ m}^2/\text{orang}</math></p>	<b>56</b>
D.A		<p><b>Ruang Informasi</b></p> <p>Kapasitas 2 orang</p> <p>Standar <math>3,2 \text{ m}^2/\text{orang}</math></p> <p>Sirkulasi 20% : <math>1,28 \text{ m}^2</math></p>	<b>7,7</b>
D.A		<p><b>Pos Keamanan</b></p> <p>Kapasitas 4 orang</p> <p>Standar <math>3,2 \text{ m}^2/\text{orang}</math></p> <p>Sirkulasi 20% : <math>2,56 \text{ m}^2</math></p>	<b>15,4</b>
D.A		<p><b>Lavatory</b></p> <p>Perhitungan untuk 1000 orang</p> <p>Standar kebutuhan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Toilet : 1 unit/100 orang : 10 unit</li> <li>2. Urinal : 1 unit/50 orang : 20 unit</li> <li>3. Wastafel : 1 unit/50 orang : 20 unit</li> </ol> <p>Luas Lavatory</p> <p>Toilet : <math>10 \times 1,5 \times 1,9 = 28,5 \text{ m}^2</math></p>	<b>44,8</b>

		Urinal : $20 \times 0,5 \times 0,4 = 4 \text{ m}^2$ Wastafel : $20 \times 0,4 \times 0,6 = 4,8 \text{ m}^2$ Sirkulasi 20% : $7,46 \text{ m}^2$	
	D.A	<b>Cafeteria</b> Kapasitas 100 orang Standar ruang gerak $1,6 \text{ m}^2/\text{orang}$ Sirkulasi 20% : $32 \text{ m}^2$	<b>192</b>
	D.A	<b>Gift Shop</b> Kapasitas 50 orang Standar ruang gerak $1,6 \text{ m}^2/\text{orang}$ Ruang administrasi $3 \times 3 = 9 \text{ m}^2$ Sirkulasi 20% : $17,8 \text{ m}^2$	<b>106,8</b>

Sumber : Data Pribadi, 2018

Tabel 2.2 Tabel Perhitungan Luas Ruangan Kelompok Pemeliharaan

Kelompok Ruang	Acuan	Nama Ruang & Perhitungan Luasan	Luas Ruangan (m <sup>2</sup> )
Pemeliharaan		<b>Parkir Kendaraan Pengangkut</b> $3 \text{ truk} : 3 \times 8 \times 3 = 78 \text{ m}^2$ Sirkulasi 60% : $46,8 \text{ m}^2$	<b>124,8</b>
	D.A	<b>Loading Dock</b> Kapasitas 10 orang Ruang gerak $1,6 \text{ m}^2/\text{orang}$ Muatan $24 \text{ m}^2$ Sirkulasi 40% : $16 \text{ m}^2$	<b>56</b>
	D.A	<b>Penerimaan Koleksi</b> Ruang registrasi $80 \text{ m}^2$ Ruang sortir dan pemeriksaan $50 \text{ m}^2$	<b>130</b>
	D.A	<b>Lift Barang</b> Daya muat $3200 \text{ kg} : 2,9 \times 3,6 = 10,5 \text{ m}^2$	<b>10,5</b>
	D.A	<b>Laboratorium Konservasi</b> Ruang penyimpanan sementara $100 \text{ m}^2$ Laboratorium penelitian $100 \text{ m}^2$ Ruang konservasi $80 \text{ m}^2$	<b>340</b>

		Ruang karantina 60 m <sup>2</sup>	
T.S.S		<b>Bengkel Restorasi ( Workshop )</b> Ruang restorasi 80 m <sup>2</sup> Gudang alat 20 m <sup>2</sup>	<b>100</b>
T.S.S		<b>Ruang MEE</b> Ruang pompa 9 m <sup>2</sup> Ruang trafo & genset 15 m <sup>2</sup> Ruang kontrol 9 m <sup>2</sup>	<b>33</b>
T.S.S		<b>Ruang AHU</b> Kapasitas 20 unit AHU 1 unit : 0,6 x 2 = 1,2 m <sup>2</sup> Sirkulasi 20%	<b>28,8</b>
D.A		<b>Ruang Cleaning Service &amp; Office Boy</b> Kapasitas 20 orang Sudang peralatan 9 m <sup>2</sup> Loker : 20 x 0,4 x 0,4 = 3,2 m <sup>2</sup> Kursi panjang : 3 x 1,55 x 0,8 = 3,72 m <sup>2</sup> Sirkulasi 20% : 3,1 m <sup>2</sup>	<b>19</b>
D.A		<b>Gudang</b> 3 rak : 3 x 1 x 2 = 6 m <sup>2</sup> 1 lemari : 2 m <sup>2</sup> Sirkulasi 200%	<b>24</b>
D.A		<b>Lavatory</b> Kapasitas 20 orang 5 toilet : 5 x 1,5 x 1,9 = 14,25 m <sup>2</sup> 4 urinal : 4 x 0,5 x 0,4 = 0,8 m <sup>2</sup> 2 wastafel : 2 x 0,4 x 0,6 = 0,48 m <sup>2</sup> Sirkulasi 10% : 1,5 m <sup>2</sup>	<b>17</b>
D.A		<b>Ruang Penyimpanan Koleksi</b>	<b>500</b>
D.A		<b>Ruang Keamanan (CCTV)</b> Kapasitas 4 orang Standar gerak 1,6 m <sup>2</sup> /orang 20 unit monitor pengawas : 20 x 0,2 x 0,4 = 1,6 m <sup>2</sup>	<b>13,9</b>

		2 meja : 4 m <sup>2</sup> 4 kursi : 4 x 0,6 x 0,8 = 1,92 m <sup>2</sup>	
--	--	--	--

Sumber : Data Pribadi, 2018

Tabel 2.3 Tabel Perhitungan Luas Ruangan Kelompok Pengelolaan

Kelompok Ruang	Acuan	Nama Ruang & Perhitungan Luasan	Luas Ruangan (m <sup>2</sup> )
Pengelolaan	D.A	<b>Ruang Kurator / Kepala Museum</b> 1 set meja kerja : 2 m <sup>2</sup> 1 set meja kursi tamu : 3,4 x 2 = 6,8 m <sup>2</sup> 1 set almari 4 m <sup>2</sup> Kamar mandi : 3 x 3 = 9 m <sup>2</sup> Sirkulasi 40% : 8,7 m <sup>2</sup>	<b>30,5</b>
	D.A	<b>Ruang General Manager</b> 1 set meja kerja 2 m <sup>2</sup> 1 set meja kursi tamu : 3,4 x 2 = 6,8 m <sup>2</sup> 1 set almari 4 m <sup>2</sup> Sirkulasi 40% : 5,12 m <sup>2</sup>	<b>18</b>
	D.A	<b>Ruang Manager</b> 2 set meja kerja @ 2 m <sup>2</sup> = 4 m <sup>2</sup> 1 set meja kursi tamu : 3,4 x 2 = 6,8 m <sup>2</sup> 2 set almari @ 4 m <sup>2</sup> = 8 m <sup>2</sup> Sirkulasi 40% : 7,52 m <sup>2</sup>	<b>26</b>
	D.A	<b>Ruang Staff Administrasi &amp; Kurator</b> Kapasitas 25 orang Standar 4,8 m <sup>2</sup> /orang Sirkulasi 20% : 24 m <sup>2</sup>	<b>144</b>
	D.A	<b>Ruang Rapat</b> Kapasitas 25 orang	<b>50</b>
	D.A	<b>Lounge Room</b> Kapasitas 50 orang	<b>58</b>

		Standar kebutuhan 1,16 m <sup>2</sup> /orang	
	D.A	<b>Lavatory</b> Kapasitas 20 orang 5 toilet : 5 x 1,5 x 1,9 = 14,25 m <sup>2</sup> 4 urinal : 4 x 0,5 x 0,4 = 0,8 m <sup>2</sup> 2 wastafel : 2 x 0,4 x 0,6 = 0,48 m <sup>2</sup> Sirkulasi 10% : 1,5 m <sup>2</sup>	<b>17</b>

Sumber : Data Pribadi, 2018

Tabel 2.4 Tabel Perhitungan Luas Ruang Kelompok Pameran

Kelompok Ruang	Acuan	Nama Ruang & Perhitungan Luasan	Luas Ruang (m <sup>2</sup> )
Pameran / Galeri	T.S.S D.A	<b>Ruang Pamer Tetap</b> Benda koleksi ukuran kecil (<1 m <sup>2</sup> ) 100 unit etalase : 100 x 1,8 x 1,6 = 288 m <sup>2</sup> Benda Koleksi ukuran sedang (1 m <sup>2</sup> ≥ 2 m <sup>2</sup> ) 150 unit koleksi : 150 x 1 x 3,6 = 540 m <sup>2</sup> Benda koleksi ukuran besar (>2 m <sup>2</sup> ) 100 unit koleksi : 100 x 2 x 5 = 1000 m <sup>2</sup> Sirkulasi 50% : 914 m <sup>2</sup>	<b>2742</b>
	D.A	<b>Ruang Pamer sementara</b> Benda koleksi ukuran kecil (<1 m <sup>2</sup> ) 50 unit etalase : 50 x 1,8 x 1,6 = 144 m <sup>2</sup> Benda Koleksi ukuran sedang (1 m <sup>2</sup> ≥ 2 m <sup>2</sup> )	<b>1371</b>

		<p>75 unit koleksi : <math>75 \times 1 \times 3,6 = 270 \text{ m}^2</math></p> <p>Benda koleksi ukuran besar (<math>&gt;2 \text{ m}^2</math>)</p> <p>50 unit koleksi : <math>50 \times 2 \times 5 = 500 \text{ m}^2</math></p> <p>Sirkulasi 50% : <math>457 \text{ m}^2</math></p>	
	<b>D.A</b>	<p><b>Ruang Antara</b></p> <p>Benda Koleksi ukuran sedang (<math>1 \text{ m}^2 \geq 2 \text{ m}^2</math>)</p> <p>10 unit koleksi : <math>10 \times 1 \times 3,6 = 36 \text{ m}^2</math></p> <p>Benda koleksi ukuran besar (<math>&gt;2 \text{ m}^2</math>)</p> <p>5 unit koleksi : <math>5 \times 2 \times 5 = 50 \text{ m}^2</math></p> <p>Sirkulasi 50% : <math>43 \text{ m}^2</math></p>	<b>129</b>

Sumber : Data Pribadi, 2018

Tabel 2.5 Tabel Perhitungan Luas Ruangan Kelompok Seminar

<b>Kelompok Ruang</b>	<b>Acuan</b>	<b>Nama Ruang &amp; Perhitungan Luasan</b>	<b>Luas Ruangan (m<sup>2</sup>)</b>
	<b>T.S.S</b>	<p><b>Ruang Seminar</b></p> <p>Kapasitas 300 orang</p> <p>Standar besaran ruang (<i>classroom setup</i>)</p> <p><math>1,6 \text{ m}^2/\text{orang}</math></p>	<b>480</b>
		<p><b>Gudang Peralatan Seminar</b></p> <p>3 rak : <math>3 \times 1 \times 2 = 6 \text{ m}^2</math></p> <p>1 lemari : <math>2 \text{ m}^2</math></p> <p>Sirkulasi 200%</p>	<b>24</b>
	<b>D.A</b>	<p><b>Lavatory</b></p> <p>Kapasitas 500 orang</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Toilet : 1 unit / 100 orang = 5 unit</li> <li>2. Urinal : 1 unit / 50 orang = 10 unit</li> </ol>	<b>22,4</b>

		<p>3. Wastafel : 1 unit / 50 orang = 10 unit</p> <p>Luas lavatory</p> <p>Toilet : <math>5 \times 1,5 \times 1,9 = 14,25 \text{ m}^2</math></p> <p>Urinal : <math>10 \times 0,5 \times 0,4 = 2 \text{ m}^2</math></p> <p>Wastafel : <math>10 \times 0,4 \times 0,6 = 2,4 \text{ m}^2</math></p> <p>Sirkulasi 20% : <math>3,73 \text{ m}^2</math></p>	
--	--	---	--

Sumber : Data Pribadi, 2018

Tabel 2.6 Tabel Perhitungan Luas Bangunan

Besaran Total Luas Ruangan	Penerimaan	4442,9
	Pemeliharaan	1771,5
	Pengelolaan	314,5
	Pameran	4242,0
	Seminar	526,4
	<b>Total Luas Bangunan</b>	<b>11.297,3</b>

Sumber : Data Pribadi, 2018

## BAB 3

### PENDEKATAN DAN METODA DESAIN

#### 3.1 Pendekatan Desain

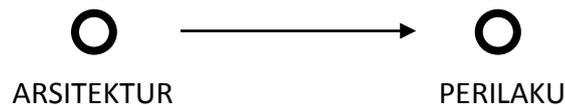
##### 3.1.1 Arsitektur Perilaku

*“...that people and their behaviour are part of whole system that includes place and environment, such that behaviour and environment cannot be empirically separated. That is to say, human behaviour always happen in a place and they cannot be fully evaluated without considering the environment influence.”*

Dijelaskan bahwa hubungna antara perilaku dan lingkungan yang saling berkaitan, adapun contohnya :

#### 1. Lingkungan yang mempengaruhi perilaku manusia

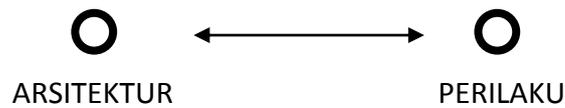
Manusia membangun sebuah bangunan untuk kebutuhan calon pengguna, lalu selanjutnya, pengguna membentuk pola perilaku yang membatasi pengguna untuk bergerak, berperilaku, berinteraks dan cara pengguna dalam menjalani kehidupan sehari hari. Skema ini menjelaskan bahwa “arsitektur membentuk perilaku manusia” dimana terjadi sebuah proses atau hubungna satu arah.



Gambar 3.1 Ilustrasi hubungan arsitektur dan perilaku manusia  
(Data Pribadi, 2017)

#### 2. Perilaku manusia yang mempengaruhi lingkungan

Setelah melalui proses pertama, pengguna kembali membentuk bangunan (ruang, program, skala) yang telah dibuat utnuk kembali disesuaikan oleh perilaku manusisa yang ada di dalamnya. Skema inimenjelaskan “Perilaku manusia membentuk arsitektur” dimana bangunan yang telah berdiri membentuk perilaku pengguna lalu pengguna melakukan evaluasi sehingga perilaku pengguna membentuk kembali sebuah bangunan yang baru berdaasr persepsi mereka.



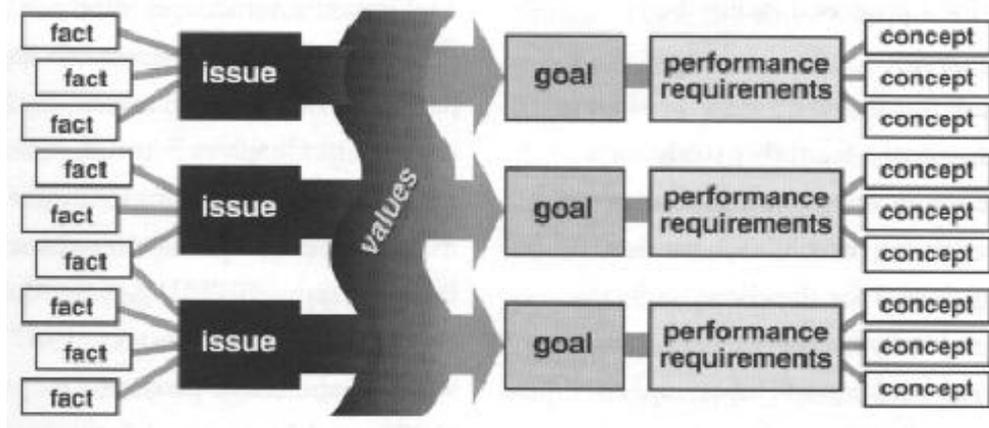
Gambar 3.2 Ilustrasi hubungan timbal balik perilaku manusia dengan arsitektur  
(Data Pribadi, 2017)

### 3.2 Metoda Desain

Sebelum menuju ke metode perancangan yang dipilih ada baiknya menentukan kerangka berpikir penulis untuk menyelesaikan permasalahan desain yang sudah dirumuskan adalah melalui *architectural programming* oleh Donna P. Duerk. Dimana menerapkan system *bottom-up process* yaitu proses yang dimulai dari hal mikro menuju hal yang makro.

Berdasarkan isu maraknya pengguna alun-alun yang menggunakannya sebagai wadah untuk menyalurkan hasrat seksualnya dimana meskipun mengalami perkembangan fungsi namun alun-alun masih memiliki sifat yang suci karena bersandingan dengan bangunan peribadatan seperti pada konsep catur gatra tunggal yang didapat dari fakta dilapangan dan kajian literature. Sehingga memunculkan 2 permasalahan desain yang nantinya akan direspon. Permasalahan pertama adalah Hubungan yang terjadi antara alun – alun dengan lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi perilaku manusia dalam menggunakannya. Dalam hal ini *image* “sakral” dari alun – alun dan kawasannya semakin lama semakin pudaryang disebabkan kurangnya pemahaman akan makna dari alun – alun da kawasannya sebagai perwujudan ruang publik yang sakral. Yang kedua berhubungan dengan pola perilaku manusia yang terbentuk dari penataan ruang di dalam alun – alun. Dalam hal ini terjadi proses pergeseran fungsi alun – alun yang sudah menyesuaikan perilaku manusia di waktu sebelumnya, sehingga penyalahgunaan ruang sebagai wadah menyalurkan hasrat seksual semakin marak.

Dengan isu dan permasalahan desain di atas, penulis menggunakan kerangka berpikir *architectural programming* yang dimulai dari fakta – fakta yang ada dilapangan.



Gambar 3.3 Kerangka berfikir menggunakan *architectural programming* (*Architectural Programming*, 1993)

### 3.2.1 *Behaviour Setting*

*Behaviour setting* didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat dan kriteria berikut, menurut Barker 1968 dalam Joyce 2005 : 175;

1. Terdapat suatu aktivitas yang berulang berupa suatu pola perilaku
2. Dengan tata lingkungan tertentu (*milieu*)
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya
4. Dilakukan dalam periode waktu tertentu.

Setiap pelaku kegiatan akan menempati *setting* yang berbeda, sesuai dengan karakter kegiatannya. Batas *behaviour setting* dapat berupa batas fisik, batas administrasi atau batas simbolik. Penentuan jenis batas tergantung dari pemisahan yang dibutuhkan antara beberapa *behaviour setting*.

Sistem kegiatan sebagai suatu rangkaian perilaku yang sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang. Pada pengamatan ini dapat dilakukan analisis melalui beberapa cara yaitu:

1. Menurut Michelson dan Reed 1975 dalam Joyce 2005:184 dalam *behaviour setting* juga dilakukan analisis dengan ***Time Budget***, yaitu memungkinkan menguraikan/mengkomposisi suatu aktivitas sehari-hari, aktivitas mingguan atau musiman ke dalam seperangkat *behaviour setting* yang meliputi hari kerja atau gaya hidup. Informasi ini meliputi hal – hal sebagai berikut :

1. Jumlah waktu yang dialokasikan untuk kegiatan tertentu dengan variasi waktu dalam sehari, seminggu atau semusim.
2. Frekuensi dari aktifitas dan jenis aktivitas yang dilakukan
3. Pola tipikal dari aktivitas yang dilakukan

2. Menurut Sommer 1980 dalam Haryadi 1995 : 72 – 75 dalam ***Behavior Mapping*** digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat dimana dilakukan pengamatan kemudian berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan. Terdapat dua cara melakukan pemetaan perilaku yakni:

a. *Place-centered mapping*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau seketompok manusia memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu pada tempat tertentu. Langkah-langkah yang harus dilakukan pada teknik ini adalah:

1. Membuat sketsa tempat / seting yang meliputi seluruh unsur fisik yang diperkirakan mempengaruhi perilaku pengguna ruang.
2. Membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol / tanda sketsa setiap perilaku.
3. Kemudian dalam kurun waktu tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi di tempat tersebut dengan menggunakan simbol - simbol di peta dasar yang telah disiapkan.

b. *Person-centered mapping*

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada periode waktu tertentu, dimana teknik ini berkaitan dengan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi beberapa tempat / lokasi. Pada teknik ini peneliti berhadapan dengan seseorang yang khusus diamati. Langkah-langkah yang dilakukan pada teknik ini adalah :

1. Menentukan jenis sampel person yang akan diamati (aktor / pengguna ruang secara individu).
2. Menentukan waktu pengamatan (pagi, siang, malam)
3. Mengamati aktivitas yang dilakukan dari masing-masing individu.
4. Mencatat aktivitas sampel yang diamati dalam matrix
5. Membuat alur sirkulasi sampel di area yang diamati mengetahui kemana orang itu pergi.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

## BAB 4

### KONSEP DESAIN

#### 4.1 Eksplorasi Formal

##### 4.1.1 Konsep Landscape

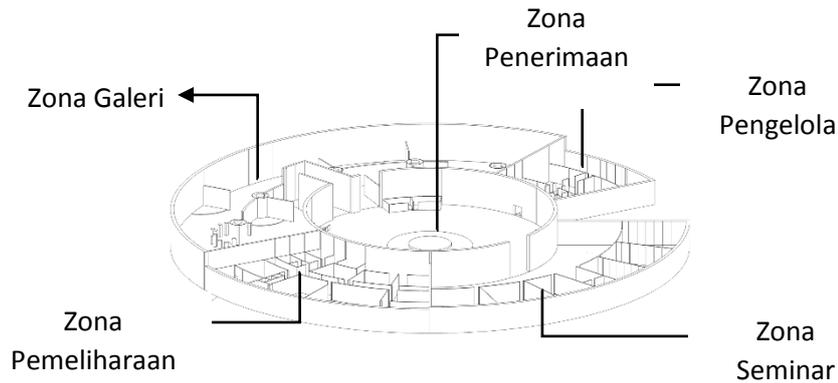
*Landscape* bangunan ini (alun – alun) menitik beratkan pada pengkayaan zona aktivitas pengguna dalam alun alun (pemanfaatan vegetasi dan *path*) sebagai wujud fungsi pengawasan antar pengguna, menghindari zona negative (visual terhalangi), mempertahankan makna eksisting alun – alun (mempertahankan konsep catur gatra tunggal serta memperkuat *landmark* Kawasan (memperkuat *image* sakral melalui bangunan sekitar) dengan menempatkan bangunan dibawah alun – alun.

##### 4.1.2 Konsep Zoning

Konsep zonifikasi di dalam bangunan dibagi menjadi beberapa kelompok guna mempermudah zona kerja dari pengguna maupun pengunjung serta *maintenance* museum.

Zona dibagi menjadi 5 kelompok, yakni :

1. Kelompok ruang penerimaan yang berisi lobby dan ruang pameran.
2. Kelompok ruang galeri, ruang utama dari museum yang berguna sebagai sarana edukasi sehingga *image* dari alun – alun tetap terjaga.
3. Kelompok ruang seminar, ruang edukasi sekunder.
4. Kelompok ruang pengelola, zona ruang yang ditujukan untuk pengelola administrative museum.
5. Kelompok ruang pemeliharaan, zona ruang *maintenance* bangunan maupun koleksi.



Gambar 4.1 Zoning Museum

### 4.1.3 Konsep Ruang

Konsep ruang di dalam museum mengangkat **ruang waktu** sebagai konsep utama museum ini bercerita. Dalam hal ini pintu masuk museum berada di pusat alun – alun sebagai pengingat akan pohon beringin sebagai ciri khas dari alun alun yang kini menjadi kolam air mancur.



Tahun 1882-1945  
(<http://malang.endonesa.net>)



Tahun 1948  
(<http://malang.endonesa.net>)



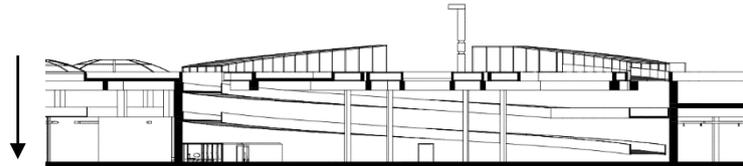
Tahun 1998  
(<http://malang.endonesa.net>)



Tahun 2009

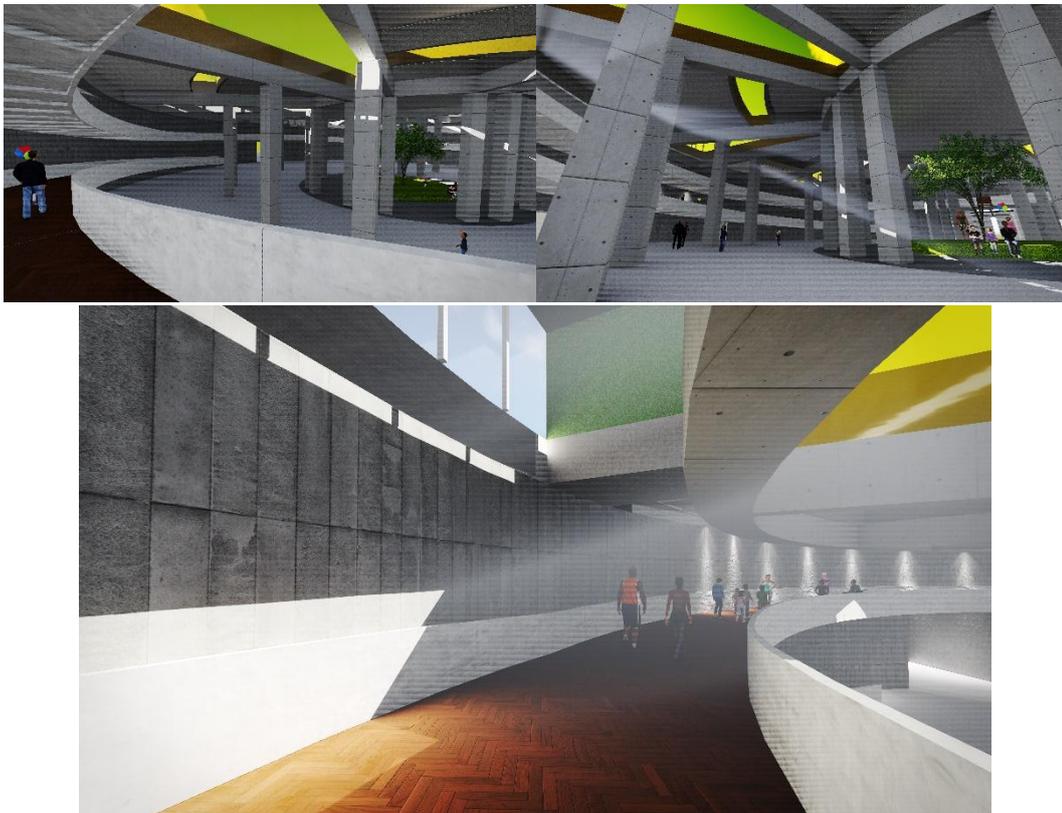
Gambar 4.2 Perubahan kondisi fisik alun alun

Yang selanjutnya pengunjung diarahkan menuju ruang lobby museum yang berada dibawah tanah, hal ini dimaksudkan membawa kembali (*flashback*) pengunjung ke alun alun zaman dahulu yang ditandai dengan area hijau ditengah lobby dengan 3D hologram yang berbentuk pohon beringin.



Gambar 4.3 Proses *flashback* pengunjung dari alun – alun (sekarang) menuju alun – alun dahulu (museum)

Penggunaan kaca transparan pada bagian langit – langit museum yang besinggungan dengan alun – alun dimaksudkan sebagai tempat masuknya cahaya dan sebagai keberlangsungan fungsi pengawasan di dalam museum dan alun – alun.



Gambar 4.4 Penggunaan kaca transparan pada bagian langit – langit museum sehingga bias menghubungkan antara museum dan alun – alun secara visual

Bagian dalam ruang galeri masih bercerita mengenai alun – alun sebagai saksi bisu perkembangan kawasan dan manusia di atasnya dengan disuguhkan lorong dengan ujung sebuah monumen yang berisikan nama – nama pahlawan sebagai pintu masuk galeri.



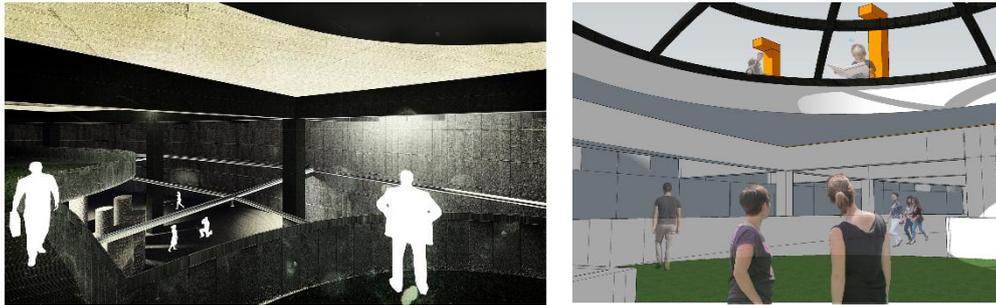
Gambar 4.5 Lorong masuk galeri

Sedangkan pada bagian dalam galeri bercerita runtut mengenai saksi bisu alun – alun mulai dari zaman hindu-budha, zaman islam, zaman pra colonial sampai dengan pasca colonial dengan didukung oleh material monokrom guna memfokuskan visual pengunjung terhadap karya.



Gambar 4.6 Bagian dalam galeri

Serta adanya pohon galeri sebagai *nodes* dari alun – alun. Tak hanya sebagai *nodes*, pohon galeri berfungsi sebagai ruang antara yang menghubungkan ruang dalam (museum) dengan ruang luar (alun – alun) di atasnya dimana dari atas pohon galeri tersebut dapat melihat pergerakan manusia dalam alun – alun dengan pipa sprinkler sebagai *frame* –nya.



Gambar 4.7 Penampakan pohon galeri sebagai ruang antara

## 4.2 Eksplorasi Teknis

### 4.2.1 Sistem Sirkulasi Vertikal

Penggunaan ramp sebagai sirkulasi dari alun – alun menuju museum memang dimaksudkan agar pengunjung dapat menerima perjalanan ruang waktu dengan kemiringan ramp yang tidak curam dan disuguhkan karya yang menuntun pengunjung melewati ruang waktu dari modern ke zaman dahulu.

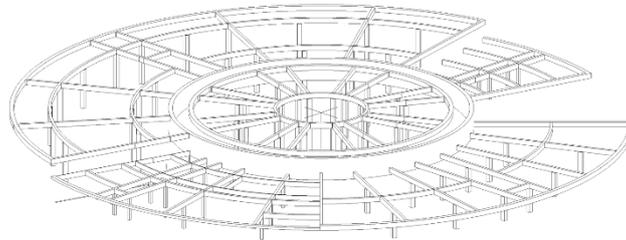


Gambar 4.8 Ilustrasi ramp bangunan

### 4.2.2 Sistem Struktur

Sistem struktur museum ini menggunakan sistem radial dengan struktur penopang tanah cor beton dengan ditopang oleh kolom balok beton bertulang.

Selain itu, digunakan pula *bearing-wall* sebagai struktur penahan beban tanah yang menekan ke dalam museum.

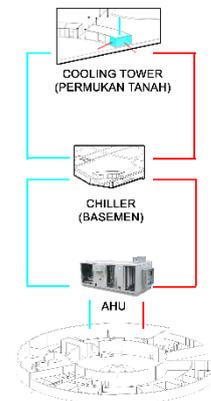


Gambar 4.9 Aksonometri Struktur

Selain sebagai struktur, kolom yang berada di galeri diperuntukkan sebagai media pameran karya seperti lukisan nostalgia dan sebagainya dengan memanfaatkan lebar kolomnya.

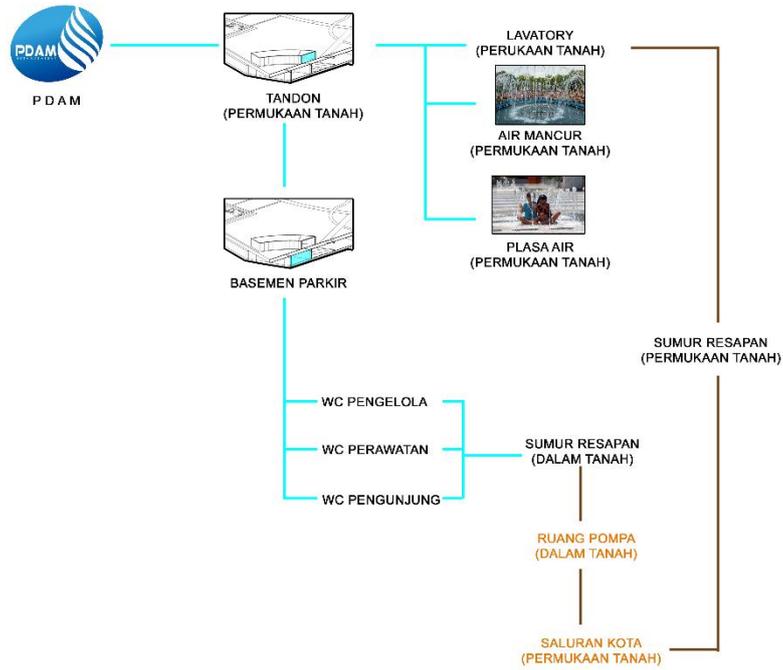
#### 4.2.3 Sistem Penghawaan

Penghawaan dalam bangunan ini menggunakan sistem HVAC, udara yang keluar dan masuk dari zona ruangan di *handle* oleh mesin AHU di bagian zona pemeliharaan yang selanjutnya diteruskan menuju *chiller* yang ditempatkan dibagian parkir basemen dan dilanjutkan menuju *cooling tower* yang berada di atas tanah.

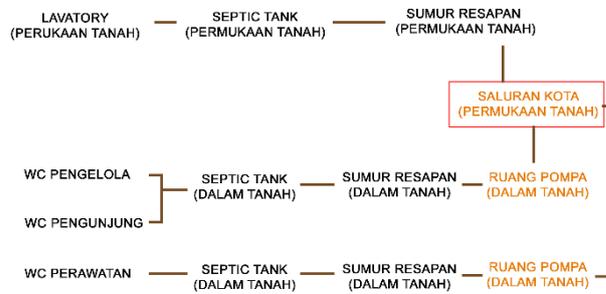


Gambar 4.10  
Skema system  
penghawaan

#### 4.2.4 Sistem Pengelolaan Air & Kotoran

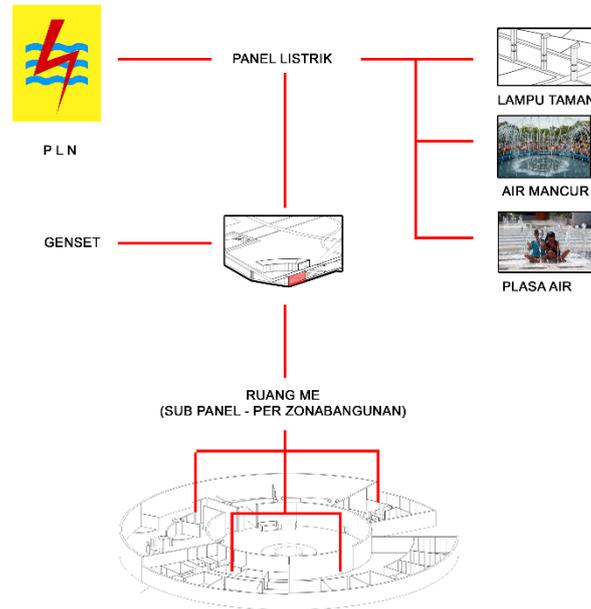


Gambar 4.11 Sistem Pengelolaan air bersih dan kotor



Gambar 4.12 Sistem Pengelolaan kotoran

#### 4.2.5 Sistem Instalasi Listrik



Gambar 4.13 Sistem Instalasi Listrik

#### 4.2.6 Vegetasi

Pemilihan vegetasi di area alun – alun terdiri dari 2 jenis yaitu pohon yang berfungsi sebagai peneduh yang bercirikan tajuk memayung serta pohon yang berfungsi sebagai pembentuk ruang serta pandang.



Gambar 4.14 Jenis Penggunaan Vegetasi (pohon)

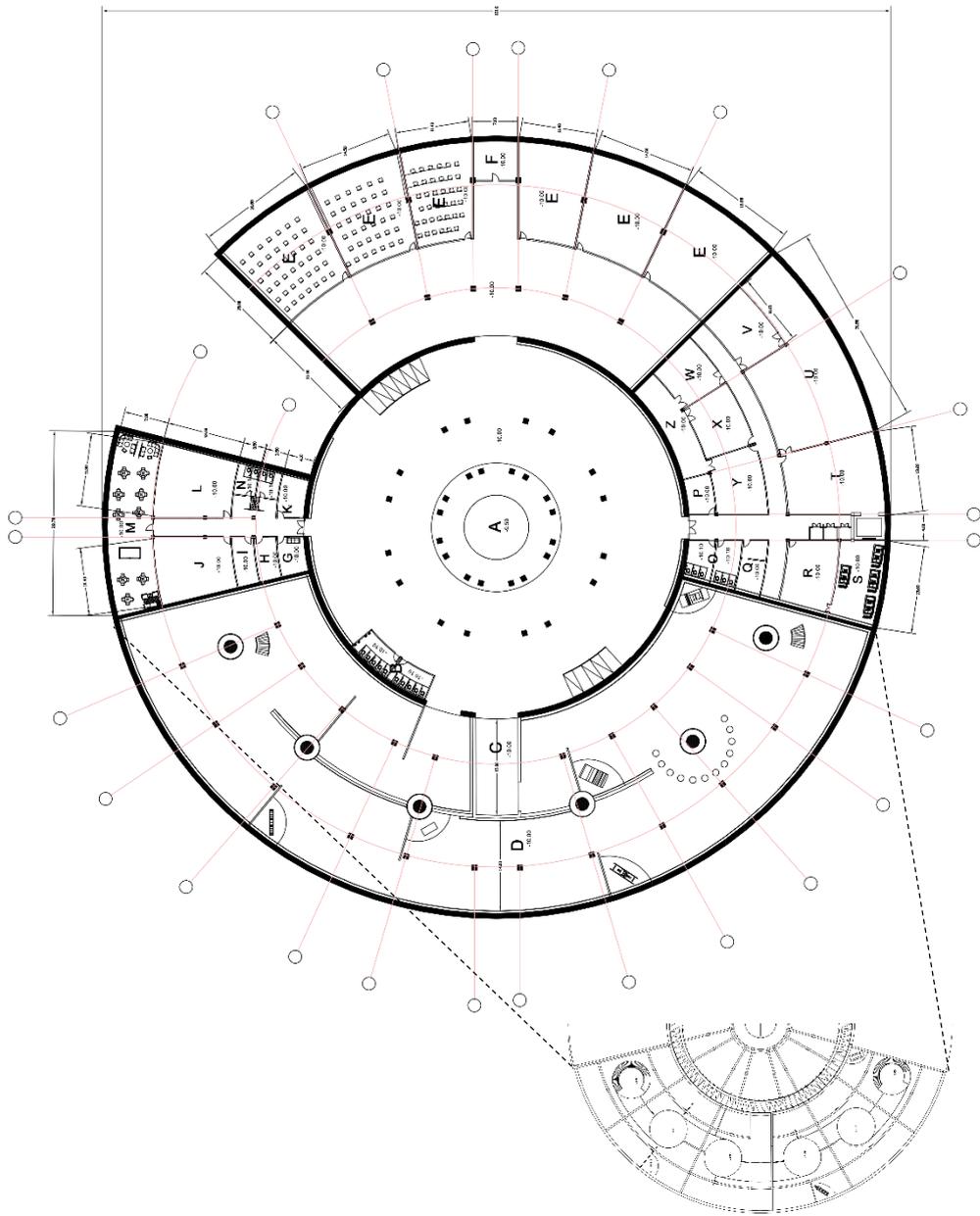
# BAB 5

## DESAIN

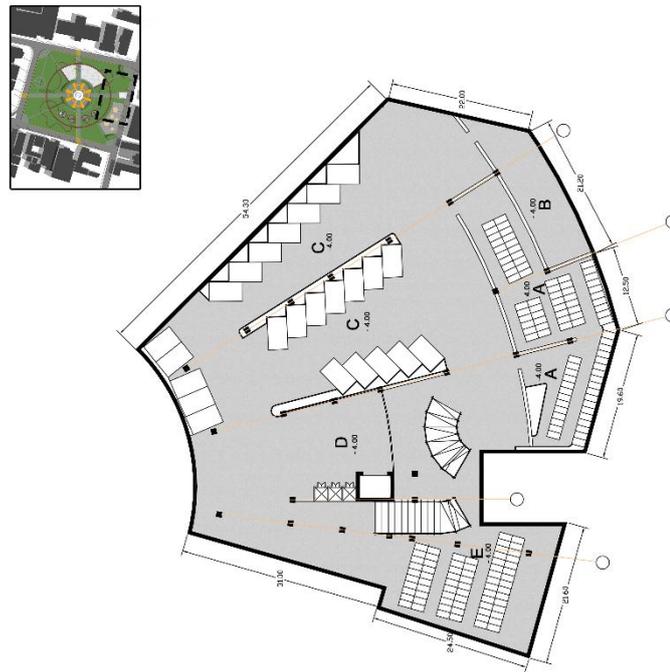
### 5.1 Eksplorasi Formal



Gambar 5.1 Site plan



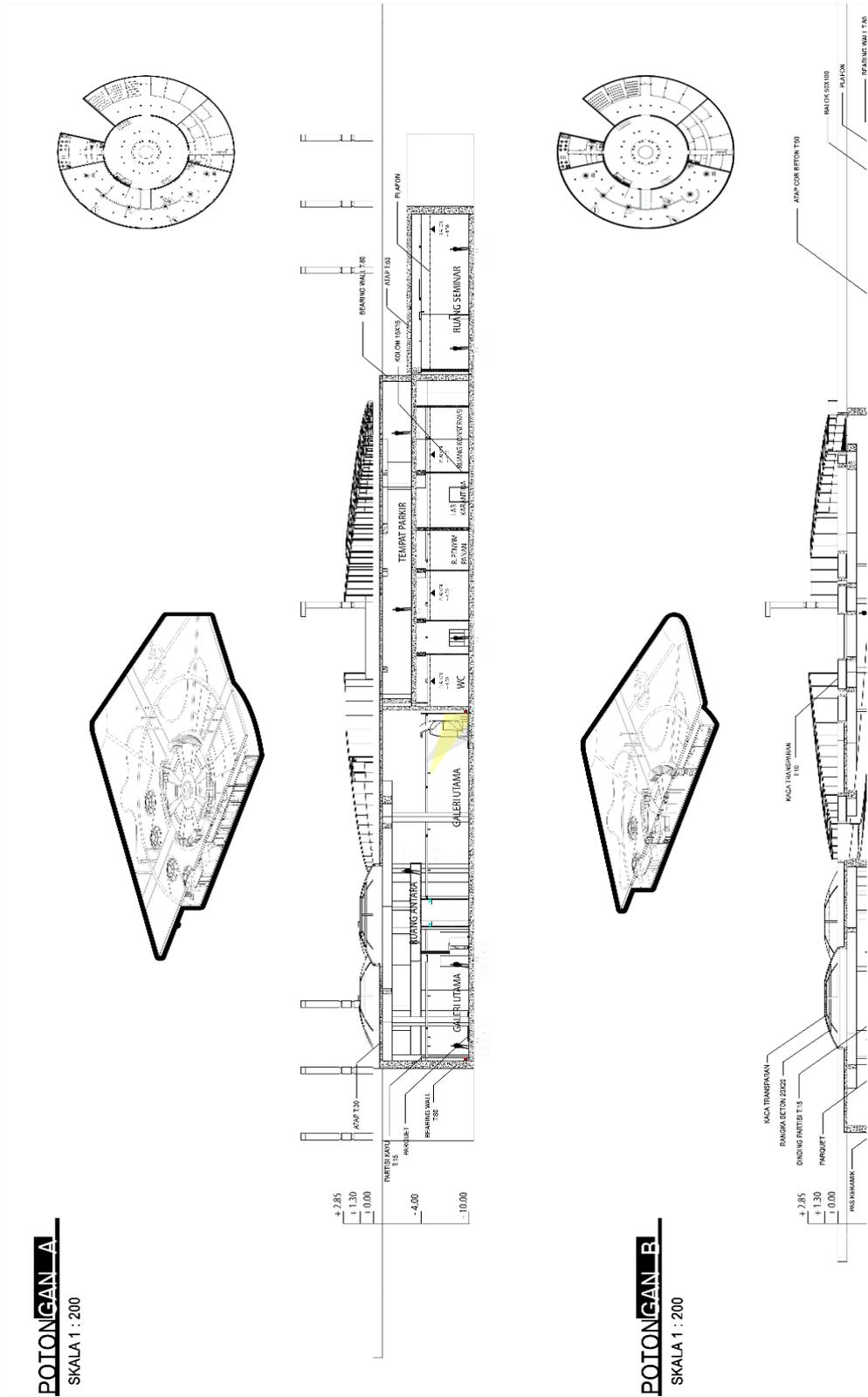
Gambar 5.2 Denah Museum & pohon galeri



Gambar 5.3 Denah Parkir

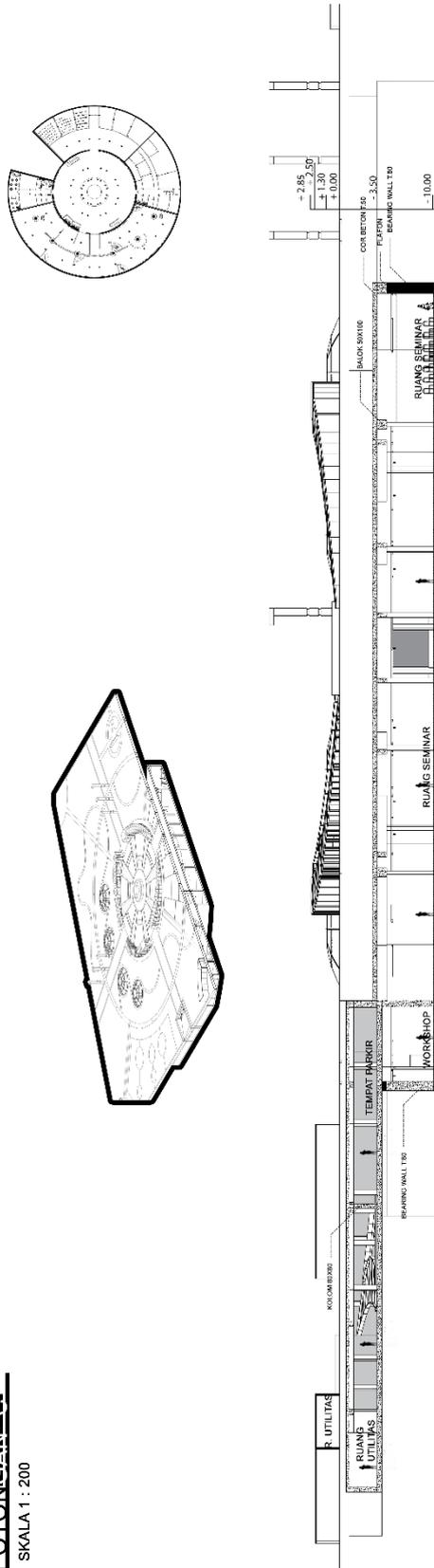


Gambar 5.4 Interior

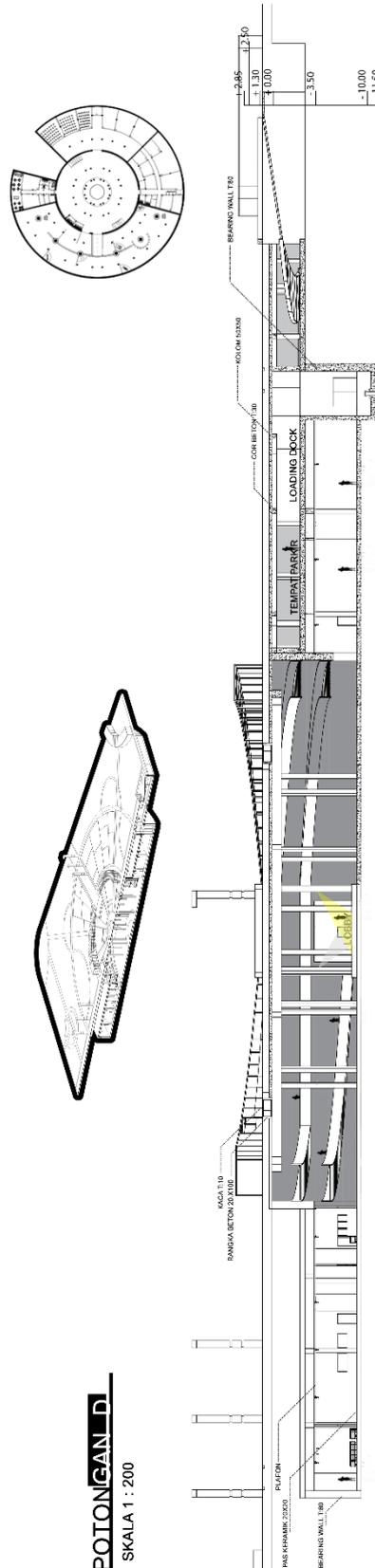


Gambar 5.5 Potongan

**POTONGAN C**  
SKALA 1 : 200



**POTONGAN D**  
SKALA 1 : 200

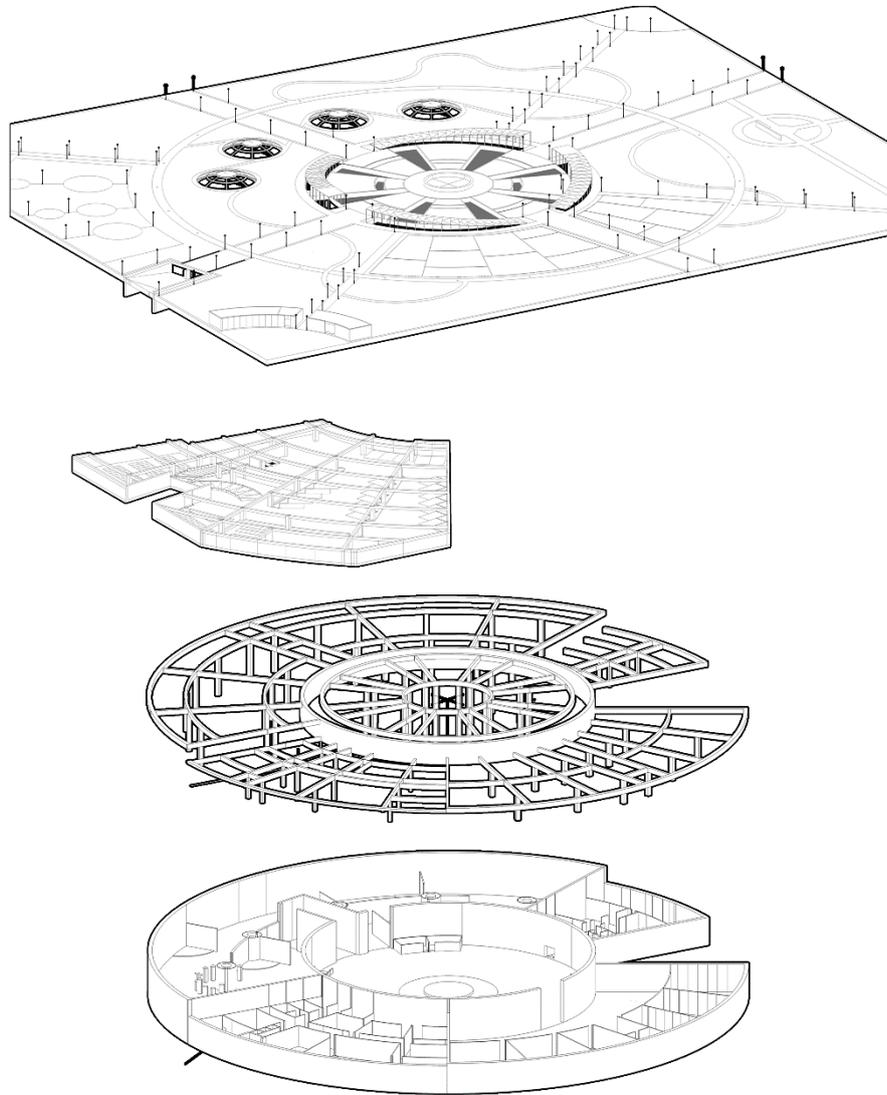


Gambar 5.6 Potongan

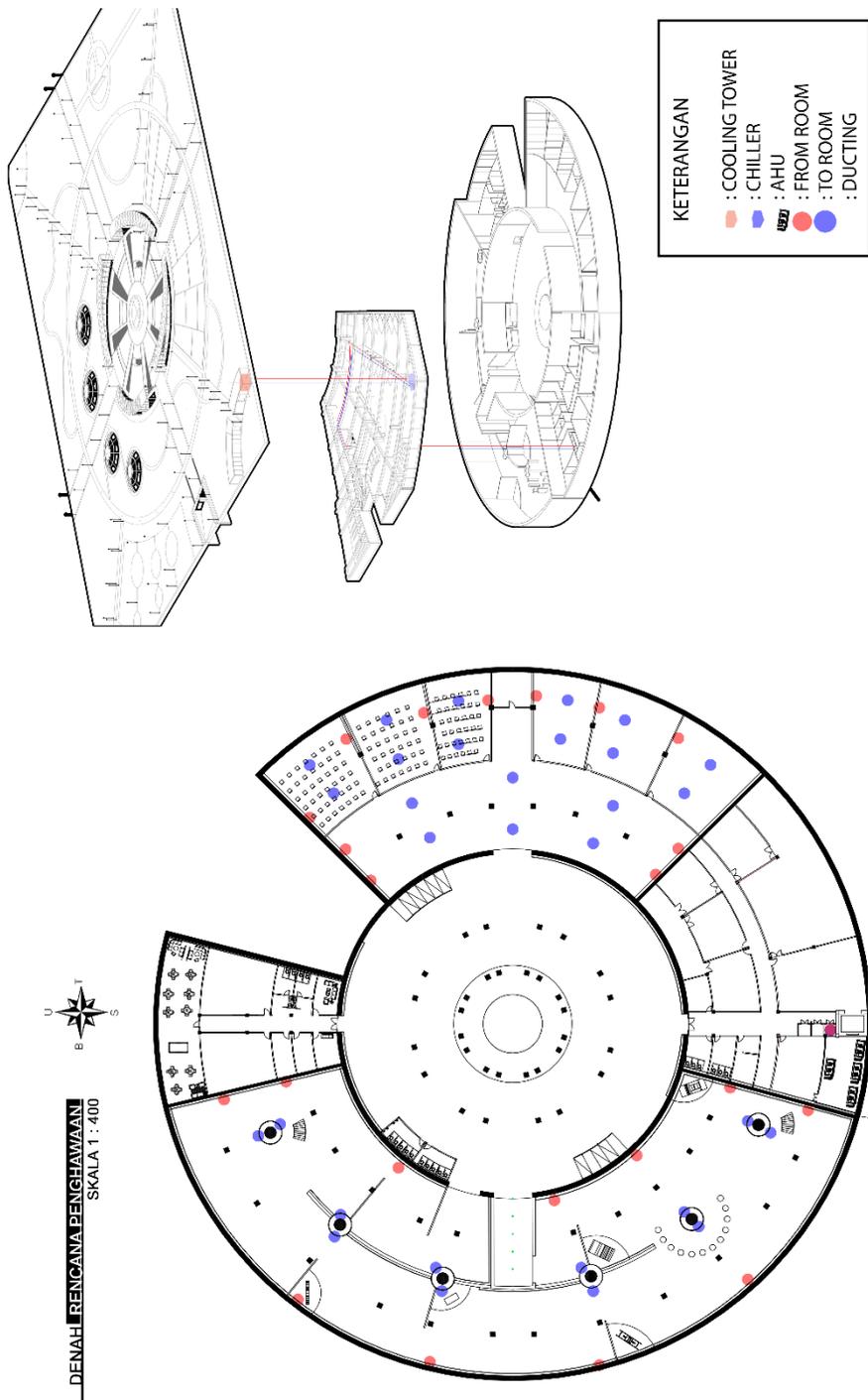


Gambar 5.7 Perspektif Alun – alun

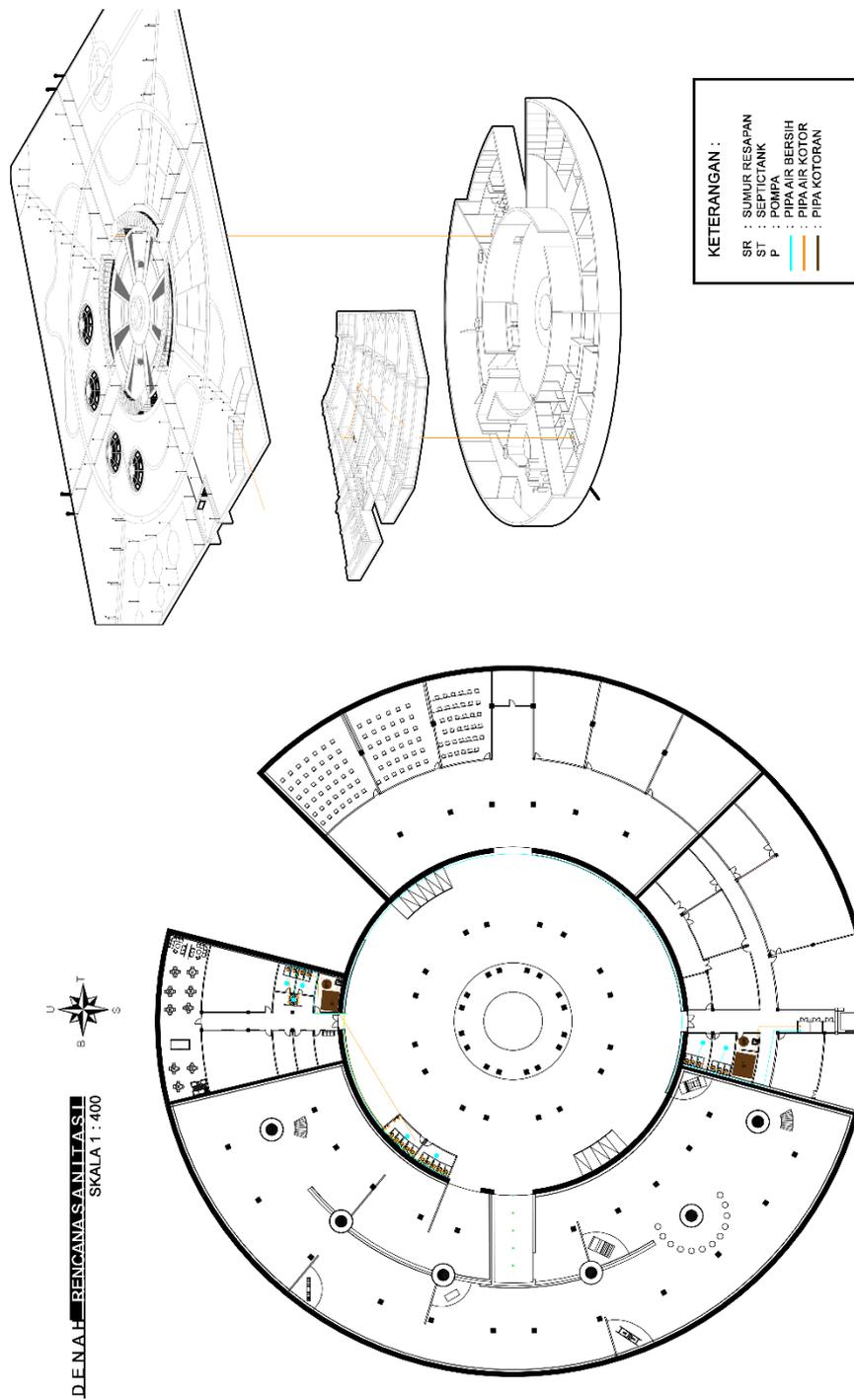
## 5.2 Eksplorasi Teknis



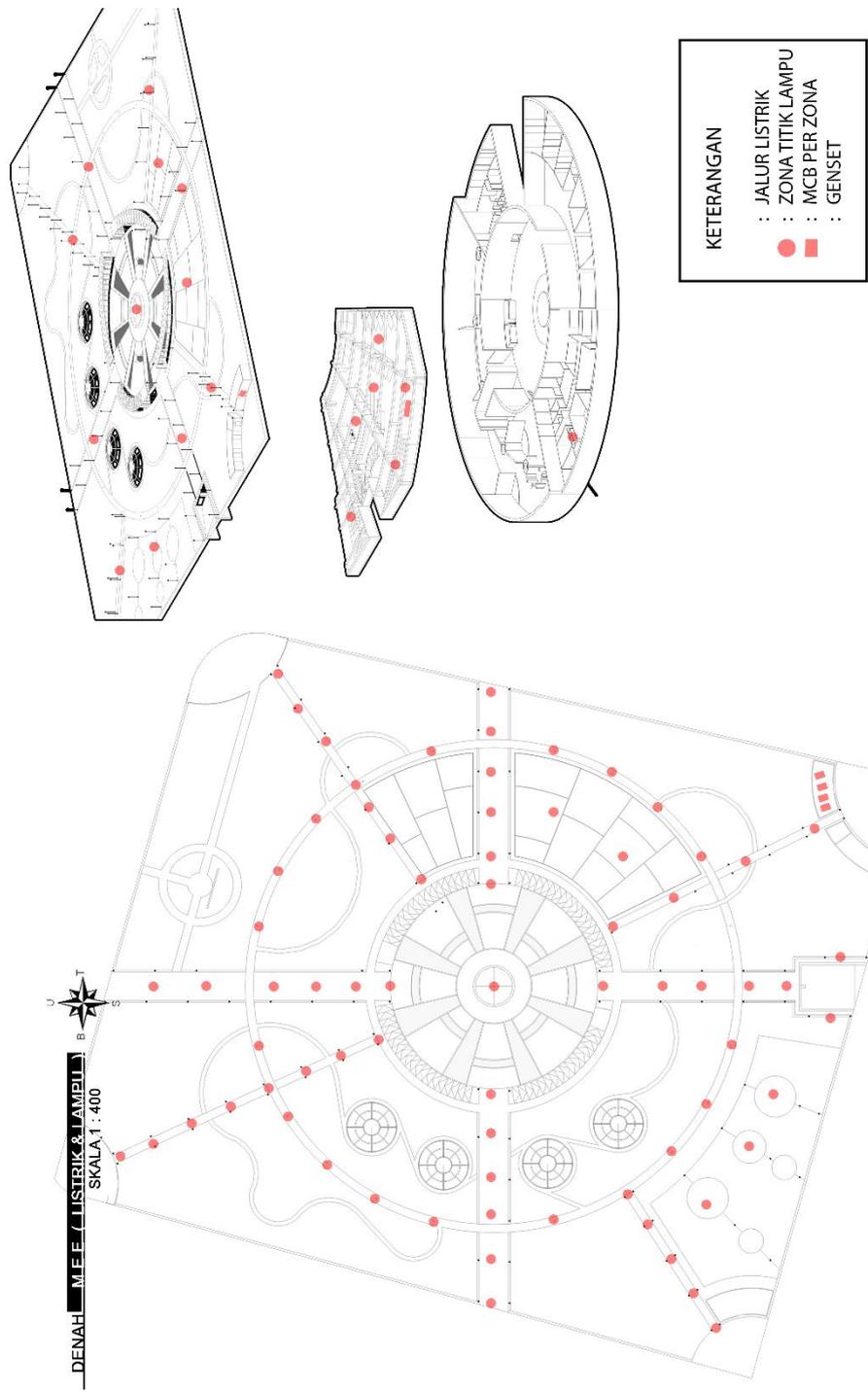
Gambar 5.8 Aksonometri struktur



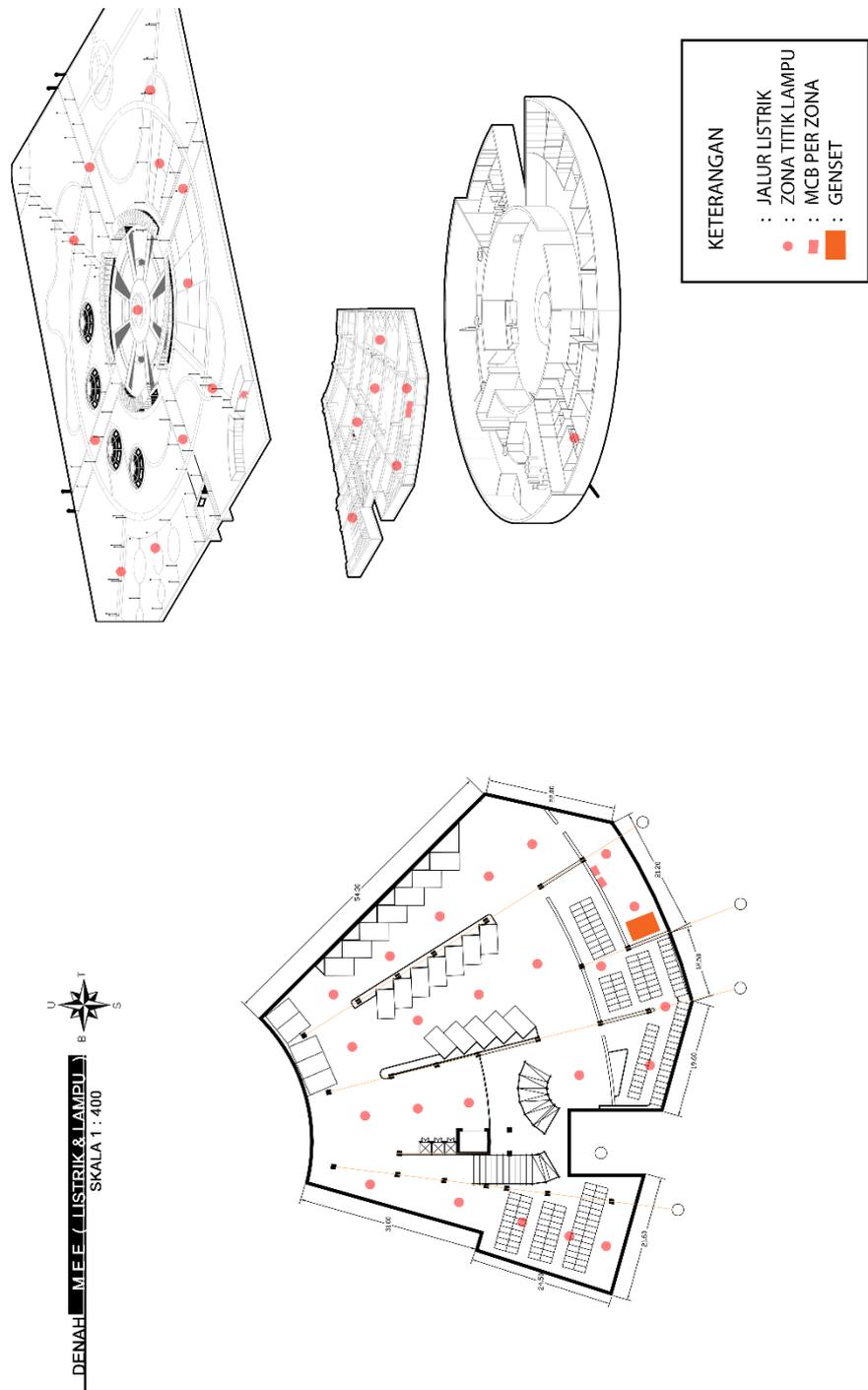
Gambar 5.9 Sistem penghawaan



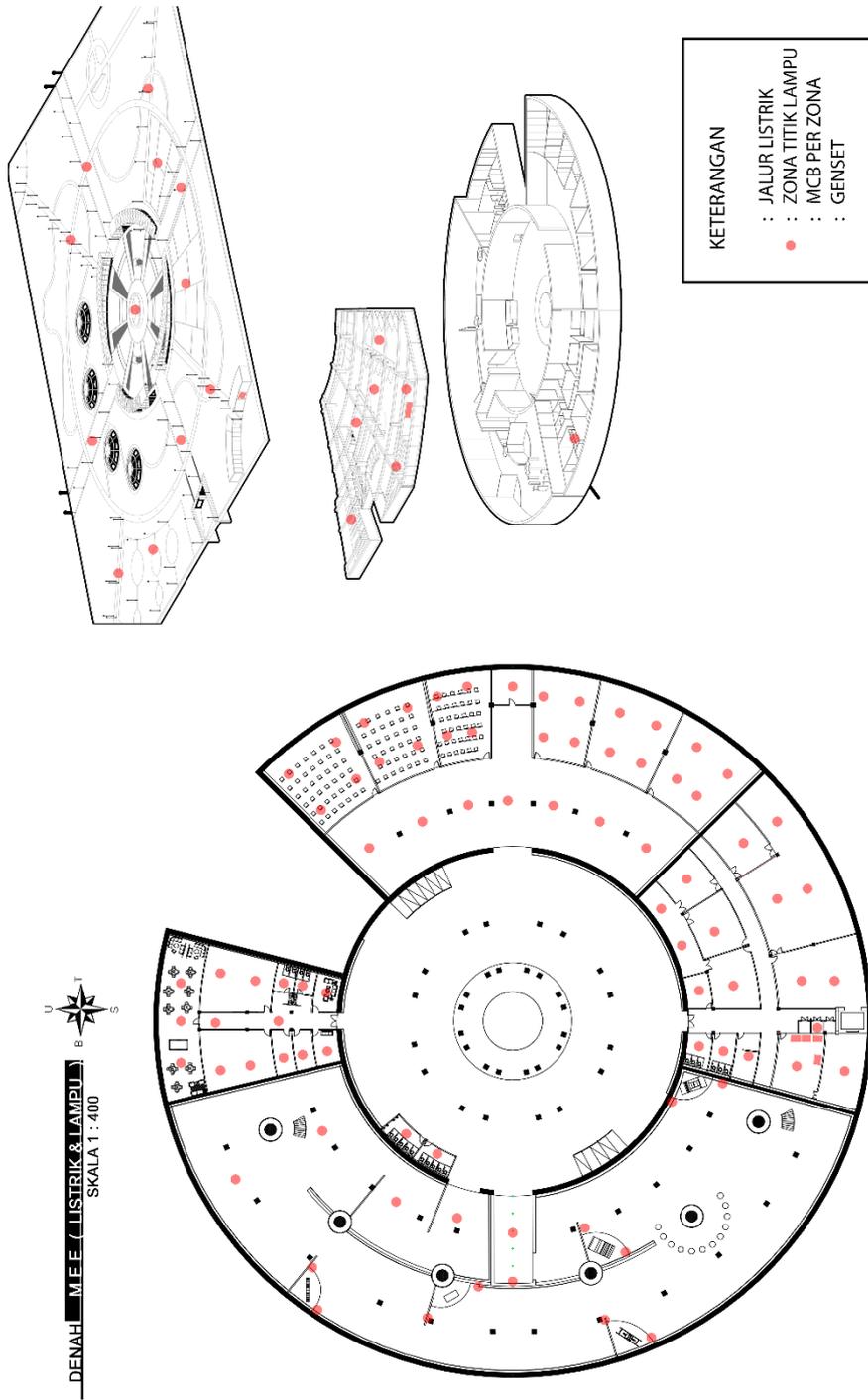
Gambar 5.10 Sistem Pengelolaan air dan kotoran



Gambar 5.11 Sistem Instalasi Listrik (alun – alun)



Gambar 5.12 Sistem Instalasi Listrik (basemen parkir)



Gambar 5.13 Sistem Instalasi Listrik (museum)

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN**

Alun – alun seharusnya tetap menjadi tempat yang memiliki *value* sakral karena sejarahnya, namun dewasa ini banyak penyalahgunaan fungsi alun alun sebagai tempat menyalurkan hasrat seksual dimuka umum, akibatnya *value* sakral yang melekat pada kawasan alun – alun lambat laun kian memudar. Oleh sebab itu penulis mengangkat isu *image* dari alun – alun yang selanjutnya direspon menjadi sebuah objek arsitektural berupa museum bawah tanah sebagai sarana edukasi kepada pengunjung agar *value* sakral dari alun – alun tetap terjaga.

Pemakaian arsitektur perilaku sebagai pendekatan dalam penjabaran isu, *behaviour setting* sebagai metoda dalam analisa pencarian potensi yang akan terjadi dan konsep besar berupa **ruang waktu** dalam museum. Dengan pendekatan dan metoda tersebut harapannya pengunjung dapat terbawa oleh alur museum yang membawa pengunjung melewati ruang waktu sampai ke masa lalu. Sehingga museum sebagai wadah edukasi ini mampu men *trigger* kesadaran pengunjung akan *value* yang dibawa oleh alun – alun.

Tentunya ketika objek tersebut berhasil dan diterima oleh pengunjung, permasalahan *image* pun akan terselesaikan serta secara otomatis perilaku menyimpang yang dilakukan di dalam alun – alun berkurang bahkan menghilang karena kesadaran dari pengunjung dengan adanya kondisi baru berwujud museum dibawah alun – alun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Muhammad Satya. (2013), "Faktor Penentu *Setting* Fisik dalam Beraktivitas di Ruang Terbuka Publik "Studi Kasus Alun-alun Merdeka Kota Malang"", *Jurnal RUAS*, Vol.11, No.2.
- Malang, Pemerintah Kota. (2013), *Penyusunan Review Rencana Rinci Tata Ruang Kota Malang (BWP Malang Tengah)*, Malang
- Wright, Aimee. (2012), *Underground Architecture: connections between ground-level public space and below-ground buildings*. Master of Architecture (Professional), School of Architecture, Victoria University of Wellington, Kelburn.
- Ramdlani, Subhan. (2010), "Kedudukan dan Fungsi Masjid Terhadap Alun – Alun Kota Malang", *Journal of Islamic Architecture Volume 1*.
- Laurens, Joyce Marcella. (2004), "Arsitektur dan Perilaku Manusia", Jakarta. PT Grasindo
- Malang, Peraturan Daerah. (2004), *Penyelenggaraan Bangunan*, Nomor 1 Tahun 2004, Malang.
- Neufert, Ernst. (2002), *Data Arsitek*, Edisi 33, Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Handinoto. (1992), "Alun-Alun Sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang", *Dimensi 18*.
- Hermanto, Setyo B. Nurdin, Encep syarief. Syam, Syaifullah. "Perilaku Menyimpang Remaja Dalam memanfaatkan Taman Sebagai Ruang Publik", Universitas Pendidikan Indonesia.
- Duerk, Donna P. (1993), *Architectural Programming*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Chiara, Joseph De. Callender, John. (1987), *Time-Saver Standards for Building Types 2<sup>nd</sup> Edition*, Singapore National Printers Ltd., Singapore.
- White, Edward T. (1983), *Site Analysis: Diagramming Information for Architectural Design*, Architectural Media Ltd., United States of America.